

**PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN DALAM
PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH (*QARD*)**

**(Studi Kasus di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan,
Kabupaten Klaten)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Hukum**



Oleh:

ALHAFIDZ

NIM 162.111.275

JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARIAH (MUAMALAH)

FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA

2020

PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN
DALAM PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH (*QARD*)
(Studi Kasus di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan
Pedan, Kabupaten Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Bidang Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Disusun Oleh :

ALHAFIDZ
NIM 162.111.275

Surakarta, 05 Oktober 2020

Disetujui dan disahkan Oleh :

Dosen Pembimbing Skripsi



Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.
NIP: 19850319.201503.1001

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ALHAFIDZ

NIM : 162.111.275

PROGRAM STUDI : HUKUM EKONOMI SYARIAH (MUAMALAH)

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul **“PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN DALAM PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH (*QARD*), (Studi Kasus di Dukuh Poloharjo Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)”**

Benar-benar bukan merupakan Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 05 Oktober 2020



ALHAFIDZ
NIM 162.111275

Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr : Alhafidz

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Di Surakarta

Assalamuálaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah membaca, dan menelaah secara seksama serta memberi bimbingan, pengarahan dan mangadakan perbaikan seperlunya kami memutuskan bahwa skripsi Saudara Alhafidz NIM : 162.111.275 yang berjudul

“PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN DALAM PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH (*QARD*), (Studi Kasus di Dukuh Poloharjo Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)”

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam bidang Hukum Keluarga Islam.

Oleh karena itu, kami mohon agar skripsi tersebut di atas segera dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terimakasih.

Wassalamuálaikum Wr.Wb.

Surakarta, 05 Oktober 2020

----- **Pembimbing,** -----



Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.
NIP: 19850319 201503 1 001

PENGESAHAN

PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN DALAM PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH (QARD)

(Studi Kasus di Dukuh ppoloharjo Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten
Klaten)

Disusun Oleh

ALHAFIDZ
NIM 162.111.275

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosyah

Pada hari selasa tanggal 20 agustus 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Hukum dalam bidang Hukum Ekonomi Syariah

Penguji I

H. Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700222 199803 1 003

:



Penguji II

Muhammad Julijanto. S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720715 201411 1 003

:



Penguji III

Abdullah Tri Wahyudi. S.Ag., S.H., M.H.
NIP. 19750412 201411 1 002

:



MOTTO

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ

بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١٨٨ ﴾

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

(QS Al -Baqarah : 188)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang yang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberikan semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini maka akan saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Rohmadi dan Ibu Surati, terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir hingga saat ini, terima kasih atas limpahan doa dan semangat yang tidak berkesudahan.
2. Kepada Bapak Rohmadi RW Dukuh Poloharjo Desa Sobayan serta Masyarakat Dukuh Poloharjo yang telah bersedia dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingan dengan sabar.
4. Kepada temanku Siti Nofiatun Robiatul Munawarah yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كتب	Kataba

2.	ذکر	Žukira
3.	يذهب	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
أ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla

2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمِيَ	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضۃ الأطفال	Rauḍah al-aṭfāl
2.	طلحة	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُل	Ar-rajulu
2.	الجلال	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أكل	Akala
2.	تأخذون	Ta'khuzūna
3.	النؤ	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka

yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1	و ما محمد إلا رسول	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
2	الحمد لله رب العالمين	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1	وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2	فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa auful-kaila wal mīzāna

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN MENURUT PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH (*QARD*), (Studi Kasus di Dukuh Poloharjo Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi jenjang Strata (S1) Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muámalah), Fakultas Syariaáh IAIN Surakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati mengucapkan terimakasih yang senar-benarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Bapak Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A. Selaku Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
3. Bapak Masjupri, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Fakultas Syariah.
4. Bapak H. Andi Mardian, Lc. M.A., Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan serta nasehatnya kepada penulis selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

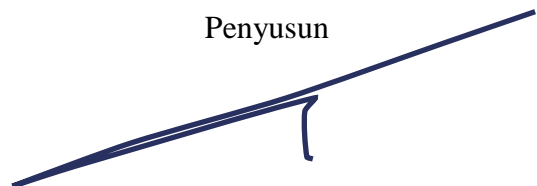
5. Bapak Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing Skripsi yang telah mengerahkan dan memberi bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dewan penguji, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini guna membawa kualitas kearah yang lebih baik.

kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya maupun bagi penulis sendiri, dan moho maaf atas segala kekhilafan, kekurangan dan kekeliruan, itu semua kewajaran dari penulis yang hanya manusia biasa dan hanya Allah SWT yang maha sempurna.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 27 Juni 2020

Penyusun

A handwritten signature in dark blue ink, consisting of a long, sweeping horizontal line that curves upwards at the right end, with a small vertical stroke intersecting it near the right end.

ALHAFIDZ
162.111.275

ABSTRAK

Alhafidz, NIM: 162111275 “PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN MENURUT PERPEKTIF FIQIH MUAMALAH (*QARD*) (Studi Kasus di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten)”

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik akad utang dengan jaminan arisan dan untuk mengetahui perspektif fiqih muamalah (*Qard*) mengenai praktik utang piutang dengan jaminan arisan di Kabupaten Klaten mengetahui Desa Sobayan, Kecamatan Pedan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian dilakukan di lapangan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan mengenai fakta tentang praktek utang piutang dengan jaminan arisan di dukuh poloharjo. Sumber data yang dicari adalah dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti artikel, buku dan, lain-lain. Lokasi penelitian di dukuh poloharjo, desa sobayan, kecamatan pedan, kabupaten klaten dan Waktu penelitian yaitu berlangsung 135 hari yang berjalan pada bulan 19 Mei sampai 07 Oktober. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dengan mengamati kejadian sekitar, wawancara untuk mencari informasi yang diperlukan, dan dokumentasi untuk memperkuat data di peroleh dari keterangan atau fakta dari pihak-pihak terkait. Sehingga semua data yang diperoleh dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan miles dan huberman dengan teknik deduktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik utang piutang dengan jaminan arisan ini menggunakan tambahan pengembalian sebagai syarat ganti jangka waktu yang tidak ditentukan dan mengambil keuntungan sepihak dan memberatkan bagi salah satu pihak. Disini menurut rukun dan syarat dalam utang piutang sah. Namun dalam praktiknya, utang piutang ini terdapat utang piutang ini menggunakan tambahan pengembalian sebagai syarat ganti jangka waktu yang tidak ditentukan, dimana praktik ini termasuk dalam kategori riba *jahiliyah*, atau hutang yang dibayarkan lebih banyak daripada hutang yang diberikan di awal, karena Debitur tidak mampu membayar pada waktu yang ditentukan termasuk dalam riba, karena tambahan pengembalian tersebut secara tidak langsung memberatkan salah satu pihak.

Kata kunci: *Utang, Arisan, Qard*.

ABSTRACT

Alhafidz, NIM: 162111275 **"DEBT PRACTICE WITH ARISAN ASSURANCE BY FIQIH MUAMALAH PERPECTIVE (*QARD*) (Case Study in Poloharjo Hamlet, Sobayan Village, Pedan District, Klaten Regency)"**

This study aims to understand the practice of debt contracts with arisan guarantees and to find out the perspective of fiqh muamalah (*Qard*) regarding the practice of debt collateral with arisan collateral. Klaten Regency knows Sobayan Village, Pedan District.

This research is a field research (*field research*), that is, research is carried out in the research field to obtain the necessary data regarding the facts about the practice of accounts payable with arisan collateral in hamlet Poloharjo. Sources of data sought are primary data, namely data obtained directly and secondary data, namely data obtained from written sources such as articles, books and others. The research location was in Poloharjo hamlet, Sobayan village, Pedan sub-district, Klaten district. The research time was 135 days which ran from 19 May to 07 October. The technique of collecting data is by means of observation by observing surrounding events, interviews to find the necessary information, and documentation to strengthen the data obtained from information or facts from related parties. So that all the data obtained can be analyzed using the miles and huberman approach with deductive techniques.

The results of this study indicate that the practice of accounts payable with arisan guarantees uses additional returns as a condition for an indefinite period of time and takes unilateral and burdensome benefits for one party. Here according to the pillars and terms in the debt and credit, it is valid. However, in practice, these accounts payable, there are these accounts payable using additional returns as a condition for an indefinite period of time, where this practice is included in the category of *riba jahiliyah*, or the debt that is paid is more than the debt that was originally given, because the debtor is unable to pay. at the specified time is included in usury, because the additional return is indirectly burdensome to one of the parties.

Keywords: *Debt, Arisan, Qard*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teori	6
F. Tinjauan Pustaka	21
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Penulisan	30

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Utang Piutang Menurut Islam	32
1. Qard menurut Fiqih Muamalah	32
2. Dasar Hukum Utang Piutang	33
3. Rukun dan syarat	36
4. Hikmah Disyariatkan <i>Qard</i>	39

B. Konsep Dasar Arisan	40
1. Pengertian Arisan	40
2. Dasar Hukum Arisan	41
3. Pandangan Ulama Mengenai Arisan	41
4. Manfaat Arisan	44
5. Arisan Yang di Larang	45
C. Konsep Dasar <i>Riba</i>	45
1. Pengertian <i>Riba</i>	45
2. Dasar Hukum <i>Riba</i>	46
D. Konsep Dasar <i>Akad</i> (Perjanjian)	48
1. Pengertian <i>Akad</i>	48
2. Rukun dan Syarat <i>Akad</i>	49

BAB III DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
1. Sejarah Desa	51
2. Letak Geografis dan Keadaan Umum Desa Sobayan.....	52
3. Kondisi Geografis.....	53
B. Praktik Utang Piutang dengan Jaminan Arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten	53
1. Obyek dan Subyek Utang Piutang	54
2. Ijab dan Qabul	55
3. Alasan Berutang Dengan jaminan Arisan	57
4. Pengambalian Utang.....	58

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Praktik Utang Piutang Dengan Jaminan Arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten	59
B. Analisis menurut Fiqih Muamalah (<i>Qard</i>)	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perencanaan Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Arisan
- Lampiran 5 : Dokumentasi Arisan dan Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berwarga Negara Indonesia setiap kegiatan selalu dikelilingi oleh hukum yang sudah tertulis di dalam UUD 1945.¹ Dalam ketentuan kitab Undang-undang Hukum Perdata pasal 1754 dijumpai ketentuan yang berbunyi sebagai berikut pinjam-meminjam adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu memberikan kepada pihak yang lain suatu jumlah tertentu barang-barang menghabis karena pemakaian, dengan syarat bahwa pihak yang belakangan ini akan mengembalikan sejumlah yang sama dari macam dan keadaan yang sama pula.²

Hukum utang piutang telah diatur di dalam agama Islam, hukum tersebut berdasar pada Alquran dan Hadits. Dalam utang kaitannya hal ini terdapat kesamaan dengan pinjam meminjam yang didasarkan bahwa pinjaman berkaitan dengan suatu barang dan barang tersebut dikembalikan wujud barang aslinya. Utang piutang, merupakan salah satu bentuk muamalah yang bercorak *ta'awun* (pertolongan) kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dampak sosial ekonomi utang piutang bahwa utang piutang mempunyai fungsi menghilangkan kesusahan, melenyapkan permusuhan dan menimbulkan kecintaan hati.

¹ Undang-Undang Bab 1 Pasal 1 Ayat (3) tentang Bentuk dan Kedaulatan.

² Sri Soedewi Masychoen Sofwan, Hukum Perdata: Hukum Kebendaan (Yogyakarta: Liberty Yogya, 1924), hlm. 48.

Oleh karena itu dalam konteks ini, seseorang yang memberikan utang tidak boleh mengambil manfaat atas barang yang diutang. Pemberi utang tidak boleh menerima hadiah atau manfaat lainnya, dari peminjam utang, selama sebabnya adalah utang. Hal ini berangkat dari larangan di atas, di samping karena qard adalah akad untuk menolong orang yang membutuhkan dan mendekatkan diri kepada Allah.³ Untuk mencukupi kebutuhan hidup tersebut manusia tidak bisa melakukan sendiri tetapi membutuhkan orang lain. Sudah menjadi kodrat manusia yang diciptakan Allah untuk saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Supaya mereka saling tolong menolong, tukar menukar kebutuhan dalam segala urusan kepentingan hidup, baik jual beli, sewa menyewa, utang piutang, pinjaman, dan yang lainnya.

Pada dasarnya arisan merupakan suatu sistem sosial yang mengarah pada suatu kesilaturahmi dalam bertetangga maupun antar berkeluarga. Sistem arisan pada umumnya yaitu setiap orang yang mengikuti diharuskan membayar setiap satu minggu sekali atau sebulan sekali tergantung dengan kesepakatan bersama, kemudian setelah semua uang terkumpul dari setiap peserta arisan baru kemudian di hari selanjutnya arisan tersebut diundi, dan akan seperti itu sampai setiap dari peserta akan mendapat bagiannya dalam arisan tersebut.

Dalam praktik akad ini, utang piutang berlangsung tanpa adanya jangka waktu yang ditentukan dan jumlah pengembaliannya pun lebih dari

³ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010).hlm 281.

apa yang dipinjam karena untuk mengganti jangka waktu yang tidak ditentukan. Arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kec. Pedan, Kab. Klaten ini berjumlah ada 100 orang peserta arisan, dengan jangka waktu selesai arisan sampai dua tahun dari awal tanggal 2 juni 2017 sampai dengan 2 juni 2019. Dalam transaksi utang tersebut pengutang, mengutang dengan jumlah tidak sebanyak uang arisan yang didapatkannya. Misalkan uang arisan Rp. 1.900.000., maka peminjam meminjam uang sebesar Rp. 1.700.000., ada Rp. 1.600.000., dengan total pinjaman Rp. 3.300.000., per maksimal dua peminjam adapun lebihnya dalam arisan dijadikan sebagai ganti rugi jangka waktu yang tidak ditetapkan dalam membayar utang tersebut. (kata Alim salah satu warga yang sempat berhutang).⁴

Dalam berutang dengan cara ini, akadnya hanya menggunakan kepercayaan dan tanpa bukti tertulis apapun semisal hanya dengan berjabat tangan, karena sebagian mereka hanya berutang dengan tetangga keluarga atau kerabat jauh maupun dekat. Dalam akad ini pengembalian utang ada yang ditagih ada juga yang dengan kesadaran sendiri mengembalikan utang tersebut, pemberi utang termasuk orang Jawa yang pada dasarnya jika mempunyai kebiasaan sungkan untuk menagih sehingga ada pengutang yang mengembalikannya dalam jangka waktu yang lama, akan tetapi ada juga yang sudah meminjam kemudian langsung mengembalikan tetapi dengan cara gali lubang tutup lubang atau berhutang dengan yang lain lagi

⁴ Alim, buruh, wawancara pribadi, 28 juni 2020, jam 20.00 WIB

untuk menutup utangnya tersebut yang dikarenakan arisan yang dijaminan belum juga didapatkan, karena dalam hal tersebut di luar campur tangan pihak ketiga Rt, Rw, atau bahkan aparat jadi transaksi ini hanya diketahui oleh kedua belah pihak terkait saja.

Berdasarkan fenomena transaksi utang piutang dengan jaminan arisan yang seharusnya jika berniat membantu harusnya dengan ikhlas dan tidak membebani tambahan dalam pengembalian akan tetapi terdapat praktik utang piutang ini justru menggunakan tambahan akan tetapi praktik ini banyak diminati masyarakat Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan tersebut dikarenakan adanya kebutuhan mendadak sehingga mau tidak mau harus berhutang. pada kasus praktik utang piutang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul PRAKTIK UTANG PIUTANG DENGAN JAMINAN ARISAN DALAM PERSPEKTIF FIQIH MUAMALAH (*QARD*) (Studi Kasus di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan. Pedan, Kabupaten. Klaten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik akad utang piutang dengan jaminan arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana perspektif Fiqih Muamalah (*Qard*) pada praktik utang piutang dengan jaminan arisan di Dukuh poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Proposal penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik akad utang piutang dengan jaminan arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui perspektif Fiqih Muamalah (*Qard*) pada praktik utang piutang dengan jaminan arisan di Dukuh poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dan sosial sehingga pihak-pihak baik akademisi maupun praktisi dapat mengambil manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan referensi dalam pengembangan atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan praktik utang piutang dengan jaminan entah itu arisan atau apapun, juga yang berkaitan dengan Fiqih Muamalah Ariyah

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam, dan dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari dengan benar dan tepat, khususnya warga Rw 12 Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten

dalam hal utang piutang dgn jaminan arisan atau apapun, khususnya Fiqih Muamalah Ariyah.

E. Kerangka Teori

1. *Qard* menurut Fiqih Muamalah

a. Pengertian

Utang piutang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu uang yang dipinjamkan dari orang lain. Sedangkan piutang mempunyai arti uang yang dipinjamkan (dapat ditagih dari orang lain)⁵. Pengertian hutang piutang sama dengan perjanjian pinjam meminjam yang dijumpai dalam ketentuan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1754 yang berbunyi: "pinjam meminjam adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu memberikan kepada pihak yang lain suatu jumlah barang-barang tertentu dan habis karena pemakaian, dengan syarat mengembalikan sejumlah yang sama pula⁶.

Utang atau *Qard* dalam istilah Arab disebut dengan al-dain bentuk Jamaknya al-duyun dan *al-qard*. Pengertian umum utang piutang mencakup jual beli, sewa menyewa yang dilakukan secara tidak tunai⁷. *Qard* secara bahasa artinya memotong, karena

⁵ Poerwadarminto, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1136.

⁶ R. Subekti Dan R. Tjitrosudbyo, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1992), hlm. 451.

⁷ Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 151.

orang yang memberi pinjaman akan memotong sebagian hartanya untuk diberikan kepada peminjam⁸.

Utang atau *qard* secara istilah adalah memberikan harta kepada orang yang bisa memanfaatkannya, kemudian orang itu mengembalikannya, dan orang itu mengembalikan gantinya. *Qard* merupakan bentuk tolong menolong dan kasih sayang. Nabi menyebutnya sebagai Anugerah sebab peminjamnya mendapatkan manfaat kemudian mengembalikannya kepada yang meminjamkan⁹

2. Dasar Hukum

Dalam surat Q.S. At-Taghabun 64:17 yang berbunyi:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ

...حَلِيمٌ

Artinya:

jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu dan Allah maha pembalas jasa lagi maha penyantun. (Q.S. At-Taghabun (64) ayat 17.¹⁰

Adapun al-Hadits sebagai sumber kedua setelah Alquran.

Secara etimologi, hadits berarti tata cara. Menurut pengarang kitab

⁸ Syaikh Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan, *Mulkhas Fiqh Panduan Fiqih Lengkap Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), hlm 99.

⁹ *Ibid*, hlm. 100

¹⁰ *Ibid*. hlm 557

Lisan Al-Arab (mengutip pendapat Syammar) hadits pada mulanya berarti cara atau jalan, yaitu jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan. Menurut ahli usul fiqh, hadits adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang bukan berasal dari Alquran, pekerjaan, atau ketetapan¹¹.

Selain dasar hukum yang bersumber di dalam Al-Qur'an maka di kuatkan lagi dengan beberapa kumpulan hadits yang artinya "Dari Anas ibn Malik ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: "pada malam aku di isra'kan aku melihat pada sebuah pintu surga tertulis shadaqoh di balas sepuluh kali lipat dan utang di balas delapan belas kali lipat". Lalu aku bertanya : "wahai Jibril mengapa mengutangi lebih utama dari pada shadaqoh?" ia menjawab : "karena meskipun seorang pengemis meminta-minta namun masih mempunyai harta, sedangkan seorang yang berutang pastilah karena ia membutuhkannya". (H.R. Ibnu Majah)¹².

Maksud dari hadits di atas adalah bahwa menghutangi seseorang lebih utama dibandingkan dengan shodaqoh, karena seseorang yang berutang bahwasannya ia benar-benar tidak memiliki harta untuk keperluan yang lain, sedangkan seseorang yang diberi shodaqoh maka orang tersebut masih dikategorikan sebagai orang yang masih mampu untuk membeli keperluan.

¹¹ M.M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Pejanten Barat:Pustaka Firdaus, 2000), hlm .13-14.

¹² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Juz Tsani*, (Beriut Libanon: Darul Fikr), hlm 15.

Qard menurut pandangan syara adalah sesuatu yang dipinjamkan atau hutang yang diberikan. Menurut istilah para fuqaha, *qard* ialah memberi hak manfaat terhadap suatu barang kepada orang lain dengan syarat orang tersaebut mengembalikannya tanpa tambahan sedikitpun. Dengan kata lain *qard* merupakan suatu kontrak hutang yang berdasarkan asas tolong-menolong, sukarela dan belas kasihan kepada individu yang memerlukannya.¹³

3. Rukun dan Syarat *Qard*

Rukun *Qard* ada tiga yaitu :

a. *Sighat*

Yang dimaksud dengan shigat adalah *ījāb* dan *qabūl*. Tidak ada perbedaan di antara fuqaha bahwa *ījāb* dan *qabūl* itu sah dengan lafaz utang dan dengan semua lafaz yang menunjukkan maknanya, seperti kata, “aku memberimu utang” atau “aku mengutangimu”, demikian pula kabul sah dengan semua lafaz yang menunjukkan kerelaan seperti “aku berutang” atau “aku menerima”, atau “aku ridha” dan lain sebagainya.¹⁴

¹³ Tim Peneliti Dosen Fakultas Syariah, *Panorama Kajian Hukum Islam Kontemporer : dari Hukum Perkawinan Hingga Hukum Bernegara*, (Surakarta : Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2015), hlm. 147.

¹⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*..., hlm. 335.

b. *'Aqidain*

Yang dimaksud dengan 'Aqidain (dua pihak yang melakukan transaksi) adalah pemberi utang dan pengutang. Adapun syarat-syarat bagi pengutang adalah merdeka, balig, berakal sehat, dan pandai (dapat membedakan baik buruk).¹⁵

c. *Harta yang diutangkan.*

Rukun harta yang diutangkan adalah sebagai berikut : harta berupa harta yang ada padanya, maksudnya harta yang satu sama lain dalam jenis yang sama tidak banyak berbeda yang mengakibatkan perbedaan nilai, seperti uang, barang-barang yang dapat ditukar, ditimbang, ditanam dan dihitung. Harta yang diutangkan disyaratkan berupa benda, tidak sah mengutangkan manfaat (jasa). Harta yang diutangkan diketahui, yaitu diketahui kadarnya dan diketahui sifatnya.¹⁶

Syarat Sah *Qard* yaitu :

- 1) *Qard* atau barang yang dipinjamkan harus barang yang memiliki manfaat, tidak sah jika tidak ada kemungkinan pemanfaatan karena *qard* adalah akad terhadap harta.¹⁷
- 2) Akad *Qard* tidak dapat terlaksana kecuali dengan ijab dan qabul seperti halnya dalam jual beli.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 335.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 335.

¹⁷ Tim Peneliti Dosen Fakultas Syariah, *Panorama Kajian Hukum Islam...*, hlm. 150.

4. Hikmah di Syariatkan *Qard*

- a. Melaksanakan kehendak Allah agar kaum muslimin saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
- b. Memperkuat ikatan persaudaraan dengan cara mengulurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan dan mengalami kesulitan dan meringankan beban orang yang tengah di landa kesulitan.¹⁹

5. Konsep Dasar Arisan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arisan didefinisikan sebagai, “Kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya.” Gambaran arisan adalah sebagai berikut; Sekelompok karyawan yang pada umumnya bekerja pada unit yang sama (misalnya di sekolah, departemen, dan lain-lain) melakukan kesepakatan agar masing-masing menyerahkan sejumlah harta yang jumlahnya sama. Kemudian pada waktu tertentu (misalnya di akhir bulan), seluruh harta yang terkumpul diserahkan kepada salah satu di antara mereka. Pada bulan kedua, diserahkan pada yang lain dan seterusnya, sehingga masing-masing dari mereka akan menerima harta

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 150.

¹⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah ...*, hlm. 336.

sebanyak yang diterima orang pertama tanpa penambahan atau pengurangan.²⁰

6. Dasar Hukum Arisan

Hukum kegiatan arisan secara konsep adalah mubah. Hal ini karena didasarkan atas kesepakatan bersama, tidak mengandung unsur riba dan kedudukan semua orang setara dan memiliki hak yang sama. Secara mekanisme arisan juga mubah karena dalam proses pengundiannya bersifat tidak merugikan pihak tertentu (tidak ada yang menang atau kalah). Secara pelaksanaan apabila seseorang memenuhi janjinya sesuai dengan kesepakatan tersebut maka hukumnya mubah.²¹

7. Pandangan Ulama Mengenai Arisan

Mayoritas ulama berpendapat hukum arisan adalah mubah/boleh. Ini adalah pendapat Ar-Rozi Asy-Syafi'i di kalangan ulama terdahulu, Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Al-Utsaimin dan Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin.²²

²⁰ Mokhammad Rohma Rozikin, "Hukum Arisan Dalam Islam", Nizham, Vol.06, No. 02 Juli Desember 2018. Hlm. 25.

²¹ Hadi, "*Perilaku Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Arisan Lelang Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Paomacang Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara), Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, hlm. 21.

²² Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan ...*, hlm. 5.

Pihak yang berpendapat bahwa arisan hukumnya mubah memberikan sejumlah argumentasi yang menguatkan pendapatnya. Berikut adalah argumentasi yang menguatkan pendapat tersebut.²³

- a. Manfaat yang diperoleh pihak yang mengutangi dalam sistem arisan tidak mengurangi harta yang diutangi sedikitpun. Yang mengutangi mendapatkan manfaat yang sama dengan yang dihutangi, jadi dalam sistem ini ada kemaslahatan bagi kedua pihak.²⁴
- b. Tidak ada *gharar* sama sekali yang diterima kedua belah pihak. Tidak ada tambahan manfaat yang diterima pihak yang mengutangi yang bersifat merugikan pihak yang diutangi.²⁵
- c. Arisan adalah muamalah yang dibolehkan berdasarkan Nash tentang mengutangi yang mengandung unsur membantu pada *muqtariḍ. Muqtariḍ* pada arisan berutang harta untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu kemudian dikembalikan tanpa penambahan atau pengurangan.
- d. Hukum asal akad adalah halal. Jadi semua akad yang tidak dinyatakan nash keharamannya hukumnya adalah mubah.
- e. Muamalah ini mengandung unsur *ta'āwun* (tolong menolong).

Oleh karena itu umumnya terkait dengan teknis mengenai siapa

²³ *Ibid.*, hlm. 9

²⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

yang mendapatkan arisan terlebih dahulu, banyak kelompok arisan yang mendahulukan yang butuh sampai yang terakhir yang paling kecil tingkat kebutuhannya.²⁶

- f. Manfaat yang didapatkan *muqrid* (yang memberi utang) dalam arisan tidak mengurangi sedikitpun harta *muqtariḍ* (yang berutang). Disisi yang lain, *muqtariḍ* (yang berutang) juga mendapatkan manfaat yang setara dengan yang didapatkan *muqrid* (yang memberi utang) atau mendekatinya. Jadi, ini justru menjadi maslahat bagi seluruh *muqtariḍ*, tidak ada *gharar*, dan tidak ada penambahan ataupun pengurangan yang merugikan *muqtariḍ*.²⁷

Sebagian ulama berpendapat arisan hukumnya haram. Diantara yang berpendapat seperti ini adalah Sholih Al-Fauzan, Abdul Aziz bin Abdullah Alu Asy-Syaikh dan Abdurrahman Al-Barrok.²⁸

Pihak yang mengharamkan arisan mendasarkan pendapatnya pada argumentasi-argumentasi berikut.²⁹

- a. Setoran uang pada arisan maknanya adalah *qard* yang mensyaratkan *qard* pada pihak lain. *Qard* pada sistem ini menyeret manfaat. Masing-masing pihak yang terlibat pada

²⁶ Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan ...*, hlm. 10.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁹ Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan ...*, hlm. 11.

sistem arisan memberi utang dengan syarat mendapatkan utang dari pihak lain dan ini adalah manfaat.³⁰

- b. Arisan bisa menimbulkan permusuhan, kebencian, pertengkaran, kezaliman (karena ada anggota yang sengaja menunda-nunda pembayaran).³¹ Dalam arisan ada unsur undian dan ada unsur pemindahan hak. Pemindahannya tidak melewati cara-cara yang dihalalkan dalam Islam seperti waris, jual beli, hadiah, upah, atau hibah.²¹

8. Manfaat Arisan

- a. Arisan sebagai bentuk solidaritas bagi anggotanya.
- b. Arisan sebagai sarana silaturahmi bagi anggotanya.
- c. Arisan dapat melatih anggotanya untuk berorganisasi dengan baik.
- d. Arisan dapat menunjang kegiatan kemasyarakatan yang lain.
- e. Arisan dapat dijadikan sebagai media kontrol sosial kehidupan bermasyarakat.³⁰

9. Arisan Yang Dilarang

Arisan berantai, dimana akad dalam arisan tersebut tidak jelas. Apakah akad pinjam meminjam ataukah hibah. Dan akad transaksi yang tidak jelas di larang dalam Islam. Yang pasti tujuan dari praktik

³⁰ *Ibid.*, hlm. 13

³¹ *Ibid.*, hlm. 24

³⁰ Nova Prasetyo Adi, "Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Di Desa Ciberung Rt 01/Rw 03 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas", Jurnal Pendidikan Sosiologi, Hlm. 9-10.

ini adalah mencari keuntungan yang melimpah. Sementara keuntungannya masih belum jelas. Karena tidak ada jaminan bahwa dia akan mendapatkan down line. Maka bisa dipastikan anggota arisan berantai ini akan rugi. Karena mereka umumnya hanyalah menunggu jawaban/balasan dari orang yang ditawari untuk bergabung menjadi anggota arisan berantai tersebut (down line). Jadi keuntungannya bersifat spekulatif. Oleh sebab itu arisan berantai ini banyak mengandung gharar. Maka tentu syara' secara tegas mengatakan haram.³²

10. Riba

a. Pengertian Riba

Riba secara etimologi bermakna *ziyadah* (tambahan). Secara linguistik, riba mempunyai arti tumbuh dan besar.³³ Adapun secara terminologi, terdapat beberapa definisi riba dari para ulama, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Riba qiradh adalah suatu manfaat atau kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap orang yang berhutang (kreditur).
- 2) Riba jahiliyah adalah utang yang dibayar lebih dari modal awal karena debitur tidak mampu membayar pada waktu yang telah ditetapkan.

³² Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 155

³³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan*, hlm. 98.

- 3) Riba *fadh*l adalah pertukaran barang sejenis dengan takaran yang berbeda, sdangkan benda yang diperukarkan termasuk jenis ribawi.
- 4) Riba *nasi'ah* adalah adalah penangguhan penyerahan benda ribawi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan anantara yang diserahkan pada saat jatuh tempo dengan yang diserahkan kemudian.

Dengan demikian, riba yang dibicarakan dalam bab ini adalah kegiatan pembungaannya dalam berbagai bentuk, yang menurut pemahaman ualama tafsir dan fiqh hukumnya haram dalam kaitannya dengan bunga bank yang terdapat pada bank konvensional.³⁴

b. Dasar hukum Riba

Riba merupakan perjanjian sepihak, dan sepihak psikologis, riba memaksa satu pihak menerima perjanjian yang sebenarnya tidak didasarkan kerelaan. Al-Qur'an berbicara tentang riba dalam empat tempat. Masing-masing kelompok ayat dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya agar konteks dan pesannya secara utuh dapat dimengerti, dan akan dapat ditemukan riba secara utuh dan sesuai dengan pesan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan praktik bunga pada industri perbankan. Riba sebagai suatu bentuk

³⁴ Dr. Siah Kosyri'ah, M.Ag., *Fiqh Muamalah Perbandingan*, cet. I, (Bandung: Pustaka Setia), 2014, hlm. 170.

kegiatan ekonomi terlaran, disebut sebanyak delapan kali dalam Al-Qur'an diantaranya dalam surat Ar-Rum, surat An-Nisa, surat Ali Imran, masing masing satu kali dan lima kali dalam surat Al-Baqarah, masing masing dalam ayat 275, 276, dan 278.

Dalam Al-Qur'an menurut para mufasir proses pengharaman riba disyariatkan secara bertahap. Tahap *pertama*, Allah SWT. Menunjukkan bahwa riba bersifat negatif. Pernyataan tersebut disampaikan dalam surat Ar-Rum ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ....(39)

Artinya:

“Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah....” (Q.S. Ar-Rum 30:39)

Dengan demikian, riba dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam karakter berikut :

- a) Riba menjadikan pelakunya kesetanan sehingga tidak dapat membedakan antar yang baik dan buruk.
- b) Riba merupakan transaksi dengan tambahan yang dijanjikan didepan dengan dampak *zulm*, ditambah dengan adanya “lipa ganda”. Dalam surat Ali Imran, sifat lipat ganda yang ditekankan. Hal *zulm* itu relevan dengan lipat ganda.

Berdasarkan Al-Qur'an yang selalu menghadapi riba dengan zakat dapat dilihat bahwa riba menjauhkan sifat persaudaraan sebab zakat mempunyai sifat sebaliknya.³⁵

11. Akad (Perjanjian)

a. Pengertian akad

Menurut segi etimologi, akad berarti ikatan antara dua perkara, baik ikatan secara nyata maupun ikatan secara maknawi, dari satu segi maupun dari dua segi. Akad bisa juga berarti (sambung), dan (janji). Secara umum, pengertian akad dalam arti luas hampir sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanabilah, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai.³⁶

Pengertian akad dalam arti luas yang dikemukakan ulama fiqh adalah perikatan yang ditetapkan dengan *ijab qabul* berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada objeknya. Contoh *ijab* adalah pernyataan seorang penjual, "saya telah menjual barang ini kepadamu" atau "saya serahkan barang ini kepadamu". Contoh *qabul*, "saya beli barangmu" atau "saya terima

³⁵ Dr. Siah Kosyiah, M.Ag., *Fiqh Muamalah Perbandingan*, cet. I, (Bandung: Pustaka Setia), 2014, hlm.176.

³⁶ Rahmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*. (Bandung: pustaka setia, 2001) hlm. 43-44

barangmu”. Dengan demikian, *ijab qabul* adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara’. Oleh karena itu, dalam Islam tidak semua bentuk kesepatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai akad, terutama kesepatan yang tidak didasarkan pada keridaan dan syariat Islam.³⁷

b. Rukun dan Syarat Akad

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad adalah *ijab* dan *qabul*, adapun yang mengadakan akad atau hal-hal lainnya yang menunjang terjadinya akad tidak dikategorikan rukun sebab keberadaannya sudah pasti. Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa akad memiliki tiga rukun, yaitu:

- 1) Orang yang berakad (*‘aqid*), contoh: penjual dan pembeli
- 2) Sesuatu yang diakadkan (*maqud alaih*), contoh: harga atau yang dihargakan
- 3) *Shighat*, yaitu *ijab* dan *qabul*³⁸

Para ulama menetapkan tiga syarat dalam *ijab qabul*, yaitu:

- 1) *Ijab* dan *qabul* harus jelas maksudnya sehingga dipahami oleh pihak yang melangsungkan akad. Namun demikian, tidak disyaratkan menggunakan bentuk tertentu.

³⁷ Rahmad Syafi’i, *Fiqh Muamalah*,...Hlm. 45

³⁸ *Ibid.* Hlm. 45

- 2) Antara *ijab* dan *qabul* harus sesuai
- 3) Antara *ijab* dan *qabul* harus bersambung dan berada ditempat yang sama jika kedua pihak hadir, atau berada di tempat yang sudah diketahui oleh keduanya.³⁹

Bersambungnya akad dapat diketahui dengan adanya sikap saling mengetahui di antara kedua pihak yang melangsungkan akad, seperti kehadiran keduanya di tempat yang sama atau berada di tempat berbeda, tetapi dimaklumi oleh keduanya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang utang piutang bukan merupakan penelitian yang baru, banyak penelitian tentang utang piutang namun dengan fokus pembahasan yang berbeda-beda. Sejauh penulis ketahui belum ada penelitian yang membahas dan mengangkat permasalahan yang sama dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan utang-piutang dan arisan agar dapat diketahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Skripsi yang ditulis oleh Moh Mahfud, UIN Walisongo Semarang pada jurusan Muamalah/Syariah pada tahun 2016. Studi Kasus Di Desa Mrisen Kec. Wonosalam Kab. Demak, melakukan penelitian dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Dengan Prektek Arisan Sistem Iuran Berkembang*”, menjelaskan bahwa arisan dengan sistem iuran berkembang

³⁹ Rahmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*,... hlm 51-52

ini menggunakan akad utang-piutang Dan yang berpiutang (debitur) adalah anggota yang mendapat arisan lebih akhir, karena mereka memberikan pinjaman kepada anggota yang mendapatkan arisan lebih awal dan juga Bahwa tambahan iuran dalam arisan tersebut sama dengan riba dalam utang-piutang, karena terdapat kelebihan yang harus dibayarkan dari iuran pokok. Tambahan tersebut meningkat sedikit demi sedikit seiring jatuh tempo pengundian arisan.⁴⁰

Skripsi yang ditulis oleh Afton Najib, IAIN Purwokerto dengan jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Dalam penelitian yang berjudul *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Arisan Bahan Bangunan"* (Studi Kasus di Desa Pingit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara), penelitian ini mengkaji tentang Sebagai kegiatan sosial arisan berfungsi sebagai media untuk saling kunjung, saling kenal, saling memberi dan membutuhkan serta sebagai media kerukunan. praktek arisan berupa bahan bangunan yaitu sebuah arisan dimana barang yang dijadikan objek dari arisan tersebut adalah bahan bangunan dimana peserta menyetorkan sejumlah uang yang kemudian akan dibeli dalam bentuk 10 sak semen dan 1 rit pasir. Namun karena harga bangunan naik, pengurus arisan mensiasati perolehan dengan mengurangi jumlah bahan bangunan dan mengganti kualitas barang yang diperoleh.⁴¹

⁴⁰Muh mahfud", *Tinjauan Hukum Islam Dengan Prektek Arisan Sistem Iuran Berkembang*", Skripsi Strata I, UIN Walisongo Semarang, 2016.

⁴¹ Afton Najib", *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Arisan Bahan Bangunan*", Skripsi Strata I, IAIN Purwokerto, 2017.

Sekripsi yang ditulis oleh Septiani Cahyaningrum yang dituangkan dalam karyanya pada saat melakukan studi di IAIN Purwokerto yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk baru Tabungan Arisan Surya (TAS) Sistem Gugur Pada BPR. Bank Surya Yudha Purbalingga*”, fokus studinya Syariah Muamalah dengan jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Yang membahas tentang masyarakat dimana agar masyarakat giat menabung. Permasalahan yang diteliti adalah *pertama*, bagaimana praktek Tabungan Arisan Surya (TAS) dengan sistem gugur yang diselenggarakan oleh BPR. Bank Surya Yudha Purbalingga. *Kedua*, bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktek Tabungan Arisan Surya (TAS) dengan sistem gugur di BPR. Bank Surya Yudha Purbalingga, Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *pertama*, praktik Tabungan Arisan Surya (TAS) sistem gugur berhadiah yang diselenggarakan oleh BPR. Bank Surya Yudha Purbalingga berdasarkan akad wadi’ah. Namun karena arisan tersebut dengan sistem gugur, maka arisan yang diselenggarakan BPR. Bank Surya Yudha Purbalingga tidak sah. Karena dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan hukum Islam dan prinsip muamalah yaitu adanya nilai ketidakadilan yang mana muamalah dilakukan atas dasar memelihara nilai keadilan, menghindari penganiayaan, dan unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan. *Kedua*, dalam Tabungan Arisan Surya (TAS) tampak adanya unsur perjudian yang dilarang dalam Islam. Adanya undian yang dilakukan menyebabkan sebagian peserta (yang tidak dapat undian) tidak mendapatkan haknya

secara penuh dalam pembagian sisa hasil usaha oleh bank yang diberikan melalui bentuk bonus dan *doorprize*. Oleh karena itu, Tabungan Arisan Surya (TAS) sistem gugur ini tidak diperbolehkan dalam hukum Islam karena mengandung unsur judi dan riba.⁴².

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian penelitian yang sudah ada banyak yang membahas tentang teori, perinsip dan kaidah serta hukum-hukum dalam hal muamalah. Beberapa karya juga telah meninjau transaksi-transaksi modern termasuk salah satunya money changer, permasalahan yang menjadi fokus penulis saat ini utang piutang dengan jaminan utang dalam arisan, dan justru merupakan kasus yang mengakar dalam masyarakat luas khususnya pedesaan belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setidaknya penelitian ini merupakan penelitian baru terhadap prakter utang piutang dengan jaminan arisan yang telah mengakar dalam masyarakat yang tidak pernah disadari sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

⁴²Septiani Cahyaningrum”, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk baru Tabungan Arisan Surya (TAS) Sistem Gugur Pada BPR. Bank Surya Yudha Purbalingga*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (Gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴³

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.⁴⁴

Jenis penelitian kualitatif digunakan karena permasalahan pada situasi sosial dalam penelitian ini belum jelas atau dinamis, akan tetapi dapat dilakukan secara langsung pada obyek di lapangan, penelitian kualitatif ini digunakan juga karena untuk memahami situasi secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan juga teori.⁴⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer ialah berasal dari kegiatan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Sedangkan sumber data

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.13.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.2

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* hlm.399.

sekunder berasal dari literatur beberapa jurnal, buku, skripsi, maupun tulisan atau karya ilmiah maupun penelitian terdahulu.

3. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat diperolehnya data-data yang diperlukan dalam penelitian. Obyek yang dijadikan peneliti dalam penelitian ini adalah di Dukuh Poloharjo Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian berlangsung 135 hari yang berjalan pada bulan 19 Mei sampai 07 Oktober.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode mengumpulkan data yang dilakukan untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang diteliti.⁴⁶ Adapun observasi yang peneliti pilih ialah observasi non partisipan, peneliti tidak terkait dengan pedoman yang sudah disiapkan

⁴⁶ Amirudin Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 200) hlm 219

sebelumnya, sehingga fokus observasi dapat berkembang pada waktu penelitian berlangsung, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati dari jauh. Maksud dari pengamatan jarak jauh disini yang dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya menjadi pengamat independen. Seperti menggali informasi dari suami, anak, ibu, tetangga jika bersedia.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁴⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara memperoleh data dengan menelusuri dan mempelajari data primer dari dokumen-dokumen berkas yang berisi tentang wanita terhadap keharmonisan keluarga dan rujukan buku untuk menambah argumentasi yang akan peneliti lakukan.

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang dampak pekerja pabrik terhadap keharmonisan keluarga.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...hlm.317.

Data yang diperoleh dari dokumentasi ini seperti peneliti peroleh dari buku-buku, surat kabar dan buku yang membahas tentang rumah tangga yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti.

Dalam kaitannya dengan penyempurnaan data hasil penelitian, maka penerapan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian Data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder akan diolah dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah diterapkan sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif analitis yaitu data yang diperoleh dari penelitian akan diuraikan sehingga memberikan gambaran secara jelas dan konkrit terhadap objek yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa pihak. Adapun analisa yang dilakukan ini menggunakan metode deduktif, yaitu mengambil data-data yang bersifat umum yang berupa dalil-dalil yang berkaitan dengan praktik jual beli, fikih Islam.

Pendekatan yang dipakai adalah metode pendekatan Miles dan Huberman. Berikut tahapan dalam analisis data tertata:

- a. Pengumpulan Data Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.⁴⁸
- b. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.⁴⁹
- c. Penyajian Data Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo

⁴⁸ Matthew B Mils dan Huberman Amichael, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Terjemah Tjetjep Rohendi Rohisi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), hlm. 174-174.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 174

menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.⁵⁰

- d. Penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proporsi.⁵¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bagian ini merupakan gambaran umum mengenai praktik utang piutang dengan jaminan arisan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 177

⁵¹ *Ibid*, hlm. 177

BAB II LANDASAN TEORI. Dalam bab ini berisi mengenai uraian teori-teori umum yang relevan dengan permasalahan penelitian berupa teori tentang *Qard* menurut fiqh muamalah mencakup; Pengertian, Dasar Hukum, rukun, syarat *qard* dan, hikmah. Teori tentang Arisan mencakup; pengertian, Dasar Hukum Arisan, pandangan ulama, manfaat dan contoh arisan yang dilarang. Teori tentang Riba mencakup; pengertian dan Dasar hukum Riba. Teori tentang akad mencakup; pengertian akad dan, rukun dan syarat akad.

BAB III DESKRIPSI DATA PENELITIAN. Bab ini Membahas tentang gambaran umum dari lokasi penelitian dan Praktik Utang Piutang Dengan Jaminan Arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.

BAB IV ANALISIS. Bab ini menjelaskan Praktik Utang Piutang Dengan Jaminan Arisan dan Analisis Praktik Utang Piutang Dengan jaminan Arisan di Dukuh Sobayan dengan Tinjauan Fiqh Muamalah *Qard* Dukuh. Poloharjo, Desa. Sobayan, Kecamatan. Pedan, Kabupaten. Klaten.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan yang diharap memberikan kontribusi dalam fiqh islam. Dan saran yaitu sebagai bahan pemikiran dari penyusun yang semoga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Utang Piutang Menurut Islam

1. *Qard* Menurut Fiqh Muamalah

a. Pengertian

Hutang piutang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu uang yang dipinjamkan dari orang lain. Sedangkan piutang mempunyai arti uang yang dipinjamkan (dapat ditagih dari orang lain) . Pengertian hutang piutang sama dengan perjanjian pinjam meminjam yang dijumpai dalam ketentuan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1754 yang berbunyi: "pinjam meminjam adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu memberikan kepada pihak yang lain suatu jumlah barang-barang tertentu dan habis karena pemakaian, dengan syarat mengembalikan sejumlah yang sama pula."⁵²

Utang atau *Qard* dalam istilah Arab disebut dengan al-dain. Jamaknya al-duyun dan al-*qard*. Pengertian umum utang piutang mencakup jual beli, sewa menyewa yang dilakukan secara tidak tunai.⁵³ *Qard* secara bahasa artinya memotong. Karena orang yang memberi pinjaman akan memotong sebagian hartanya untuk diberikan kepada peminjam.

⁵² R.Subekti Dan R. Tjitrosudbyo, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta:Pradnya Paramita, 1992), hlm. 451.

⁵³ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 151

Utang atau *qard* secara istilah adalah memberikan harta kepada orang yang bisa memanfaatkannya, kemudian orang itu mengembalikannya, dan orang itu mengembalikan gantinya. *Qard* merupakan bentuk tolong menolong dan kasih sayang. Nabi menyebutnya sebagai Anugerah sebab peminjamnya mendapatkan manfaat kemudian mengembalikannya kepada yang meminjamkan.⁵⁴

2. Dasar Hukum Hutang Piutang

Dalam surat Al-Maidah (5) ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا

اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

*Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan berakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah 5:2)*⁵⁵.

⁵⁴ Syaikh Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan, *Mulkhas Fiqh Panduan Fiqih Lengkap Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), hlm 99-100.

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Menara 74), hlm 106.

Dalam surat At-Taghabun (64) ayat 17 yang berbunyi:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ

حَلِيمٌ

Artinya:

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu dan Allah maha pembalas jasa lagi maha penyantun. (Q.S. At-Taghabun (64) ayat 17.⁵⁶

Adapun Al-Hadist sebagai sumber kedua setelah AlQuran.

Secara etimologi, hadits berarti tata cara. Menurut pengarang kitab Lisan Al-Arab (mengutip pendapat Syammar) hadits pada mulanya berarti cara atau jalan, yaitu jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan. Menurut ahli usul fiqh, hadits adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang bukan berasal dari Al-Quran, pekerjaan, atau ketetapan⁵⁷.

Selain dasar hukum yang bersumber di dalam AlQuran maka di kuatkan lagi dengan beberapa kumpulan hadits yang artinya ”Dari Anas ibn Malik ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: ”pada malam aku di isra’kan aku melihat pada sebuah pintu surga tertulis

⁵⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Menara 74), hlm 557.

⁵⁷ M.M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Pejanten Barat:Pustaka Firdaus, 2000), hlm .13-14.

shadaqoh di balas sepuluh kali lipat dan utang di balas delapan belas kali lipat”. Lalu aku bertanya : ”wahai Jibril mengapa mengutangi lebih utama dari pada shadaqoh?” ia menjawab : ”karena meskipun seorang pengemis meminta-minta namun masih mempunyai harta, sedangkan seorang yang berutang pastilah karena ia membutuhkannya”. (H.R. Ibnu Majah)⁵⁸.

Maksud dari hadits di atas adalah bahwa menghutangi seseorang lebih utama dibandingkan dengan shodaqoh, karena seseorang yang berutang bahwasannya ia benar-benar tidak memiliki harta untuk keperluan yang lain, sedangkan seseorang yang diberi shodaqoh maka orang tersebut masih dikategorikan sebagai orang yang masih mampu untuk membeli keperluan.

Qard menurut pandangan syara adalah sesuatu yang dipinjamkan atau hutang yang diberikan. Menurut istilah para fuqaha, *qard* ialah memberi hak manfaat terhadap suatu barang kepada orang lain dengan syarat orang tersaebut mengembalikannya tanpa tambahan sedikitpun. Dengan kata lain *qard* merupakan suatu kontrak hutang yang berdasarkan asas tolong-menolong, sukarela dan belas kasihan kepada individu yang memerlukannya.⁵⁹

⁵⁸ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Juz Tsani, (Beriut Libanon: Darul Fikr), hlm 15.

⁵⁹ Tim Peneliti Dosen Fakultas Syariah, *Panorama Kajian Hukum Islam Kontemporer : dari Hukum Perkawinan Hingga Hukum Bernegara*, (Surakarta : Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2015), hlm. 147.

3. Rukun dan Syarat *Qard*

Dalam utang piutang terdapat pula rukun dan syarat seperti akad-akad yang lain dalam muamalah. Adapun rukun dan syarat utang piutang sendiri ada tiga, yakni:

a. *Sighat*

Yang dimaksud dengan shigat adalah *ījāb* dan *qabūl*. Tidak ada perbedaan di antara fukaha bahwa *ījāb* dan *qabūl* itu sah dengan lafaz utang dan dengan semua lafaz yang menunjukkan maknanya, seperti kata, “aku memberimu utang” atau “aku mengutangimu”, demikian pula kabul sah dengan semua lafaz yang menunjukkan kerelaan seperti “aku berutang” atau “aku menerima”, atau “aku ridha” dan lain sebagainya.⁶⁰

b. *'Aqidain*

Yang dimaksud dengan 'Aqidain (dua pihak yang melakukan transaksi) adalah pemberi utang dan pengutang. Adapun syarat-syarat bagi pengutang adalah merdeka, balig, berakal sehat, dan pandai (dapat membedakan baik buruk).

c. *Harta yang diutangkan.*

Rukun harta yang diutangkan adalah sebagai berikut : harta berupa harta yang ada padanya, maksudnya harta yang satu sama lain dalam jenis yang sama tidak banyak berbeda yang mengakibatkan perbedaan nilai, seperti uang, barang-barang yang

⁶⁰ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*..., hlm. 335.

dapat ditukar, ditimbang, ditanam dan dihitung. Harta yang diutangkan disyaratkan berupa benda, tidak sah mengutangkan manfaat (jasa). Harta yang diutangkan diketahui, yaitu diketahui kadarnya dan diketahui sifatnya.⁶¹

Syarat Sah *Qard* yaitu :

- 1) *Qard* atau barang yang dipinjamkan harus barang yang memiliki manfaat, tidak sah jika tidak ada kemungkinan pemanfaatan karena *qard* adalah akad terhadap harta.⁶²
- 2) Akad *Qard* tidak dapat terlaksana kecuali dengan ijab dan qabul seperti halnya dalam jual beli.⁶³

Demikian juga menurut Chairuman Pasaribu bahwa rukun utang piutang ada empat macam yaitu:

- 1) Orang yang memberi utang
- 2) Orang yang berutang
- 3) Barang yang diutangkan (objek)
- 4) Ucapan *ijab* dan *qabul* (*lafadz*).⁶⁴

Dengan demikian, maka dalam utang piutang dianggap telah terjadi apabila sudah terpenuhi rukun dan syarat dari utang piutang itu sendiri. Rukun sendiri adalah unsur terpenting dari

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 335.

⁶² Tim Peneliti Dosen Fakultas Syariah, *Panorama Kajian Hukum Islam...*, hlm. 150.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 150.

⁶⁴ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, 137.

sesuatu, sedangkan syarat adalah prasyarat dari sesuatu tersebut. Sedangkan syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam pelaksanaan utang piutang adalah :

a. *Aqid* (orang yang berutang piutang)

Orang yang berutang dan memberikan utang dapat dikatakan sebagai subyek hukum. Sebab yang menjalankan praktik utang piutang adalah mereka berdua, untuk itu diperlukan orang yang mempunyai kecakapan untuk melakukan perbuatan hukum. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh kedua belah pihak (subyek hukum), yaitu orang yang memberi utang dan yang berpiutang adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tersebut telah sampai umur dewasa.
- 2) Berakal sehat.
- 3) Orang tersebut mau dan bisa berfikir.⁶⁵

b. Seseorang dapat dipandang mempunyai kecakapan melakukan perbuatan hukum apabila telah sampai masa tamyiz, telah mampu menggunakan pikirannya untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang tidak berguna, terutama dapat membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa empat orang yang tidak sah akadnya adalah anak kecil (baik yang sudah mumayyiz

⁶⁵ Gatot Supramono, *Perjanjian Utang Piutang* (Jakarta : Kencana, 2013). Hlm. 12-16.

maupun yang belum mumayyiz) orang gila, hamba sahaya, walaupun mukallaf dan orang buta.⁶⁶

- c. Sementara dalam *al-Fiqhu al-Sunnah* dikatakan bahwa akad orang gila, orang mabuk, dan anak kecil yang belum mampu membedakan atau memilih mana yang baik dan mana yang buruk tidaklah sah akadnya. Sedangkan untuk anak yang sudah bisa membedakan atau memilih akadnya dinyatakan sah, hanya keabsahannya tergantung kepada izin walinya.⁶⁷ Disamping itu, orang yang berutang piutang hendaklah orang yang mempunyai kebebasan memilih, artinya bebas untuk melakukan akad perjanjian yang lepas dari paksaan dan tekanan. Sehingga dapat terpenuhi adanya prinsip saling rela. Oleh karena itu tidak sah utang yang dilakukan karena adanya unsur paksaan.⁶⁸

4. Hikmah disyariatkan *Qard*

- a. Melaksanakan kehendak Allah agar kaum muslimin saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
- b. Memperkuat ikatan persaudaraan dengan cara mengulurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan dan mengalami

⁶⁶ M. Dumairi Nor dkk, *Ekonomi Syariah Versi Salaf*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007). hlm. 104.

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm.38.

⁶⁸ M. Dumairi Nor dkk, *Ekonomi Syariah Versi Salaf*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007). Hlm.58.

kesulitan dan meringankan beban orang yang tengah di landa kesulitan.⁶⁹

B. Konsep Dasar Arisan Menurut Islam

1. Pengertian Arisan

Arisan adalah sekelompok orang yang sepakat untuk mengeluarkan sejumlah uang dengan nominal yang sama pada setiap pertemuan berkala, kemudian salah seorang dari mereka berhak menerima uang yang terkumpul berdasarkan undian dan semua anggota nantinya akan mendapat giliran untuk menerima nominal yang sama. Arisan merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat umum untuk mengumpulkan uang demi memenuhi kebutuhan. Arisan juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial sesama anggota kelompok masyarakat.⁷⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arisan didefinisikan sebagai, “Kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya.” Gambaran arisan adalah sebagai berikut; Sekelompok karyawan yang pada umumnya bekerja pada unit yang sama (misalnya di sekolah, departemen, dan lain-lain) melakukan

⁶⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* ..., hlm. 336.

⁷⁰ Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, (Bogor : PT. Berkah Mulia Insani, 2018), hlm. 538-539.

kesepakatan agar masing-masing menyerahkan sejumlah harta yang jumlahnya sama. Kemudian pada waktu tertentu (misalnya di akhir bulan), seluruh harta yang terkumpul diserahkan kepada salah satu di antara mereka. Pada bulan kedua, diserahkan pada yang lain dan seterusnya, sehingga masing-masing dari mereka akan menerima harta sebanyak yang diterima orang pertama tanpa penambahan atau pengurangan.⁷¹

2. Dasar Hukum Arisan

Hukum kegiatan arisan secara konsep adalah mubah. Hal ini karena didasarkan atas kesepakatan bersama, tidak mengandung unsur riba dan kedudukan semua orang setara dan memiliki hak yang sama. Secara mekanisme arisan juga mubah karena dalam proses pengundiannya bersifat tidak merugikan pihak tertentu (tidak ada yang menang atau kalah). Secara pelaksanaan apabila seseorang memenuhi janjinya sesuai dengan kesepakatan tersebut maka hukumnya mubah.⁷²

3. Pandangan Ulama Mengenai Arisan

Mayoritas ulama berpendapat hukum arisan adalah mubah/boleh. Ini adalah pendapat Ar-Rozi Asy-Syafi'i di kalangan

⁷¹ Mokhammad Rohma Rozikin, "Hukum Arisan Dalam Islam",...Hlm. 25.

⁷² Hadi, "*Perilaku Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Arisan Lelang Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Paomacang Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara), Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, hlm. 21.

ulama terdahulu, Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Al-Utsaimin dan Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin.⁷³

Pihak yang berpendapat bahwa arisan hukumnya mubah memberikan sejumlah argumentasi yang menguatkan pendapatnya. Berikut adalah argumentasi yang menguatkan pendapat tersebut.⁷⁴

- a. Manfaat yang diperoleh pihak yang mengutangi dalam sistem arisan tidak mengurangi harta yang diutangi sedikitpun. Yang mengutangi mendapatkan manfaat yang sama dengan yang dihutangi, jadi dalam sistem ini ada kemaslahatan bagi kedua pihak.⁷⁵
- b. Tidak ada *gharar* sama sekali yang diterima kedua belah pihak. Tidak ada tambahan manfaat yang diterima pihak yang mengutangi yang bersifat merugikan pihak yang diutangi.⁷⁶
- c. Arisan adalah muamalah yang dibolehkan berdasarkan Nash tentang mengutangi yang mengandung unsur membantu pada *muqtarid*. *Muqtarid* pada arisan berutang harta untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu kemudian dikembalikan tanpa penambahan atau pengurangan.

⁷³ Mokhamad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan ...*, hlm. 5.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 9

⁷⁵ Mokhamad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan ...*, hlm. 9.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

- d. Hukum asal akad adalah halal. Jadi semua akad yang tidak dinyatakan nash keharamannya hukumnya adalah mubah.
- e. Muamalah ini mengandung unsur *ta'āwun* (tolong menolong). Oleh karena itu umumnya terkait dengan teknis mengenai siapa yang mendapatkan arisan terlebih dahulu, banyak kelompok arisan yang mendahulukan yang butuh sampai yang terakhir yang paling kecil tingkat kebutuhannya.⁷⁷
- f. Manfaat yang didapatkan *muqrid* (yang memberi utang) dalam arisan tidak mengurangi sedikitpun harta *muqtariq* (yang berutang). Disisi yang lain, *muqtariq* (yang berutang) juga mendapatkan manfaat yang setara dengan yang didapatkan *muqrid* (yang memberi utang) atau mendekatinya. Jadi, ini justru menjadi maslahat bagi seluruh *muqtariq*, tidak ada *gharar*, dan tidak ada penambahan ataupun pengurangan yang merugikan muqtaridh.⁷⁸

Sebagian ulama berpendapat arisan hukumnya haram. Diantara yang berpendapat seperti ini adalah Sholih Al-Fauzan, Abdul Aziz bin Abdullah Alu Asy-Syaikh dan Abdurrahman Al-Barrok.⁷⁹

Pihak yang mengharamkan arisan mendasarkan pendapatnya pada argumentasi-argumentasi berikut.⁸⁰

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 10.

⁷⁸ Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan ...*, hlm. 11.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

- a. Setoran uang pada arisan maknanya adalah *qard* yang mensyaratkan *qard* pada pihak lain. *Qard* pada sistem ini menyeret manfaat. Masing-masing pihak yang terlibat pada sistem arisan memberi utang dengan syarat mendapatkan utang dari pihak lain dan ini adalah manfaat.⁸¹
- b. Arisan bisa menimbulkan permusuhan, kebencian, pertengkaran, kezaliman (karena ada anggota yang sengaja menunda-nunda pembayaran).⁸² Dalam arisan ada unsur undian dan ada unsur pemindahan hak. Pemindahannya tidak melewati cara-cara yang dihalalkan dalam Islam seperti waris, jual beli, hadiah, upah, atau hibah.²¹

4. Manfaat Arisan

- a. Arisan sebagai bentuk solidaritas bagi anggotanya.
- b. Arisan sebagai sarana silaturahmi bagi anggotanya.
- c. Arisan dapat melatih anggotanya untuk berorganisasi dengan baik.
- d. Arisan dapat menunjang kegiatan kemasyarakatan yang lain.
- e. Arisan dapat dijadikan sebagai media kontrol sosial kehidupan bermasyarakat.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 11.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 13.

⁸² Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan ...*, hlm. 24

5. Arisan yang Dilarang

Arisan berantai, dimana akad dalam arisan tersebut tidak jelas. Apakah akad pinjam meminjam ataukah hibah. Dan akad transaksi yang tidak jelas di larang dalam Islam. Yang pasti tujuan dari praktik ini adalah mencari keuntungan yang melimpah. Sementara keuntungannya masih belum jelas. Karena tidak ada jaminan bahwa dia akan mendapatkan down line. Maka bisa dipastikan anggota arisan berantai ini akan rugi. Karena mereka umumnya hanyalah menunggu jawaban/balasan dari orang yang ditawari untuk bergabung menjadi anggota arisan berantai tersebut (down line). Jadi keuntungannya bersifat spekulatif. Oleh sebab itu arisan berantai ini banyak mengandung gharar. Maka tentu syara' secara tegas mengatakan haram.⁸³

C. Konsep Dasar Riba

1. Pengertian Riba

Riba secara etimologi bermakna *ziyadah* (tambahan). Secara linguistik, riba mempunyai arti tumbuh dan besar.⁸⁴ Adapun secara terminologi, terdapat beberapa definisi riba dari para ulama, diantaranya sebagai berikut.

⁸³ Nova Prasetyo Adi, "Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Di Desa Ciberung Rt 01/Rw 03 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas", Jurnal Pendidikan Sosiologi, Hlm. 9-10.

⁸⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan*, hlm. 98.

- c. Riba *qiradh* adalah suatu manfaat atau kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap orang yang berhutang (kreditur).
- d. Riba *jahiliyah* adalah utang yang dibayar lebih dari modal awal karena debitur tidak mampu membayar pada waktu yang telah ditetapkan.
- e. Riba *fadhhl* adalah pertukaran barang sejenis dengan takaran yang berbeda, sedangkan benda yang diperukarkan termasuk jenis ribawi.
- f. Riba nasi'ah adalah penanguhan penyerahan benda ribawi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan pada saat jatuh tempo dengan yang diserahkan kemudian⁸⁵

2. Dasar Hukum Riba

Riba merupakan perjanjian sebelah, dan sevara psikologis, riba memaksa satu pihak meneriba perjanjian yang sebenarnya tidak didasarkan kerelaan. Al-Qur'an berbicara tentang riba dalam empat tempat. Masing-masing kelompok ayat dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya agar konteks dan pesannya secara utuh dapat dimengerti, dan akan dapat ditemukan riba secara utuh dan sesuai dengan pesan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan praktik bunga pada industri perbankan. Riba sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi terlaran, disebut sebanyak delapan kali dalam Al-Qur'an diantaranya dalam surat Ar-Rum, surat An-Nisa, surat Ali Imran, masing masing

⁸⁵ Dr. Siah Kosyi'ah, M.Ag., *Fiqih Muamalah Perbandingan*, cet. I, (Bandung: Pustaka Setia), 2014, hlm. 170.

satu kali dan lima kali dalam surat Al-Baqarah, masing masing dalam ayat 275, 276, dan 278.

Dalam Al-Qur'an menurut para mufasir proses pengharaman riba disyariatkan secara bertahap. Tahap *pertama*, Allah SWT. Menunjukkan bahwa riba bersifat negatif. Pernyataan tersebut disampaikan dalam surat Ar-Rum ayat 39 :

وَمَا أَتَيْتُم مِّن رَّبٍّ لِّرَبُّوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهُ عِنْدَ اللَّهِ.... (39)

Artinya:

“Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah....” (Q.S. Ar-Rum 30:39)

Dengan demikian, riba dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam karakter berikut :

- a. Riba menjadikan pelakunya kesetanan sehingga tidak dapat membedakan antar yang baik dan buruk.
- b. Riba merupakan transaksi dengan tambahan yang dijanjikan didepan dengan dampak *zulm*, ditambah dengan adanya “lipa ganda”. Dalam surat Ali Imran, sifat lipat ganda yang ditekankan. Hal *zulm* itu relevan dengan lipat ganda.

Berdasarkan Al-Qur'an yang selalu menghadapkan riba dengan zakat dapat dilihat bahwa riba menjauhkan sifat persaudaraan sebab zakat mempunyai sifat sebaliknya.⁸⁶

D. Akad (Perjanjian)

1. Pengertian akad

Menurut segi etimologi, akad berarti ikatan antara dua perkara, baik ikatan secara nyata maupun ikatan secara maknawi, dari satu segi maupun dari dua segi. Akad bisa juga berarti (sambung), dan (janji). Secara umum, pengertian akad dalam arti luas hampir sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanabilah, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai.⁸⁷

Pengertian akad dalam arti luas yang dikemukakan ulama fiqh adalah perikatan yang ditetapkan dengan *ijab qabul* berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada objeknya. Contoh *ijab* adalah pernyataan seorang penjual, "saya telah menjual barang ini kepadamu" atau "saya serahkan barang ini kepadamu". Contoh *qabul*, "saya beli barangmu" atau "saya terima barangmu". Dengan demikian, *ijab qabul* adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk

⁸⁶ Dr. Siah Kosyi'ah, M.Ag., *Fiqh Muamalah Perbandingan*, cet. I, (Bandung: Pustaka Setia), 2014, hlm.176.

⁸⁷ Rahmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*. (Bandung: pustaka setia, 2001) hlm. 43-44

menunjukkan suatu keridaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara'. Oleh karena itu, dalam Islam tidak semua bentuk kesepatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai akad, terutama kesepatan yang tidak didasarkan pada keridaan dan syariat Islam.⁸⁸

2. Rukun dan Syarat Akad

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad adalah ijab dan qabul, adapun yang mengadakan akad atau hal-hal lainnya yang menunjang terjadinya akad tidak dikategorikan rukun sebab keberadaannya sudah pasti. Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa akad memiliki tiga rukun, yaitu:

- a. Orang yang berakad (*'aqid*), contoh: penjual dan pembeli
- b. Sesuatu yang diakadkan (*maqud alaih*), contoh: harga atau yang dihargakan
- c. *Shighat*, yaitu *ijab* dan *qabul*⁸⁹

Para ulama menetapkan tiga syarat dalam *ijab qabul*, yaitu:

- a. *Ijab* dan *qabul* harus jelas maksudnya sehingga dipahami oleh pihak yang melangsungkan akad. Namun demikian, tidak disyaratkan menggunakan bentuk tertentu.
- b. Antara *ijab* dan *qabul* harus sesuai

⁸⁸ Rahmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*,...Hlm. 45

⁸⁹ *Ibid.* Hlm. 45

- c. Antara *ijab* dan *qabul* harus bersambung dan berada ditempat yang sama jika kedua pihak hadir, atau berada di tempat yang sudah diketahui oleh keduanya.⁹⁰

Bersambungnya akad dapat diketahui dengan adanya sikap saling mengetahui di antara kedua pihak yang melangsungkan akad, seperti kehadiran keduanya di tempat yang sama atau berada di tempat berbeda, tetapi dimaklumi oleh keduanya.

⁹⁰ Rahmad Syafi'i, *Fiqh Muamalah*,... hlm 51-52

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah

a. Sejarah Desa

Di Kecamatan Pedan, Klaten tidak ada dukuh bernama Pedan. Nama Pedan sendiri berasal dari sebuah kisah hidup Pangeran Pranowo, seorang pelarian kerajaan Majapahit pada abad XIII. Saat itu, ajaran Islam masuk ke tanah Jawa dan terjadi pertentangan dengan pemeluk Hindu yang banyak dianut orang-orang Majapahit. Pangeran Pranowo beserta keluarga dan sahabatnya lantas mengungsi ke daerah pinggiran untuk menghindari konflik. Di kawasan itu mereka bercocok tanam sayuran dan palawija untuk kebutuhan sehari-hari layaknya rakyat jelata.

Pangeran Pranowo pun menanam sebuah pohon beringin untuk berteduh se usai bekerja. "Lambat laun kawasan itu jadi ramai sebagai tempat transaksi sayuran atau janganan. Pohon beringin itu pun kini dikenal sebagai Beringin Janganan," kata Widodo, Sekretaris Desa Sobayan, saat ditemui Solopos.com di kantornya, Rabu (3/1/2018). Ramainya kawasan itu tak membuat senang hati Pangeran Pranowo. Ia justru cemas persembunyiannya selama ini terbongkar. Di tengah kegalauannya, ia memutuskan untuk melanjutkan penyamarannya

dengan cara bertapa seraya menjemur diri layaknya orang gila. "Setiap hari ia menjemur dirinya di tengah-tengah keramaian atau pepe dalam bahasa Jawa. Ia lalu dikenal sebagai orang gila atau istilahnya edan. Kebiasaan berjemur itulah yang lantas orang-orang menyebut dirinya Kiyai Pepe atau Mbah Pepe," terang Widodo.

Saat dirasa penyamarannya berhasil, suatu hari Pangeran Pranowo berujar bahwa jika daerah ini suatu saat menjadi ramai, daerah ini dinamai Pedan. Pedan berasal dari kari kata pepe artinya berjemur dan edan artinya gila. Pepe dan edan adalah strategi sang pangeran untuk menyembunyikan identitasnya saat itu. Kecamatan Pedan terbukti menjadi daerah yang ramai. Dahulu di kawasan itu ada tiga bioskop ketika di Klaten Kota belum memilikinya. Ketiga bioskop itu kini tutup.⁹¹

2. Letak Geografis dan Keadaan Umum Desa Sobayan

a. Luas desa dan batas wilayah

1) Luas Desa : 93.3415 Ha.

2) Batas Wilayah

Sebelah Utara : Troketon / Kalangan

Sebelah Selatan : Jetiswetan / Keden.

⁹¹ Solopos.com, "sejarah desa sobayan" dikutip dari <https://www.solopos.com/asal-usul-pangeran-pranowo-pendiri-pedan-klaten> 884929#:~:text=Asal%20usul%20Pedan%20Klaten.&text=Nama%20Pedan%20sendiri%20berasal%20dari,banyak%20dianut%20orang%20Dorang%20Majapahit. Diakses 17 september 2020

Sebelah Barat : Tambakboyoy / Kedungan.

Sebelah Timur : Kalangan / Troketon.

3. Kondisi Geografis

Topografi Desa Sobayan secara keseluruhan merupakan dataran rendah. Penggunaan lahan secara dominan adalah untuk persawahan.

Luas wilayah Desa Sobayan dengan rincian sebagai berikut :

Topografi : Dataran Rendah

Suhu udara rata-rata : 22°C

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan Desa/Kelurahan :

Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan: 0,5 Km

Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kota : 15 Km

Jarak dari Ibukota Propinsi : 135 Km

Jarak dari Ibukota Negara : 600 Km⁹²

B. Praktik Utang Piutang Dengan Jaminan Arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.

Utang piutang merupakan hal yang tidak biasa bagi masyarakat luas apalagi dalam hal ini banyak masyarakat bukan hanya dari kalangan ekonomi menengah kebawah ada juga dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Dalam praktik akad ini utang piutang berlangsung tanpa adanya jangka waktu yang ditentukan dan jumlah pengembaliannyapun lebih dari apa yang dipinjam karena untuk mengganti jangka waktu yang tidak ditentukan, di Desa Sobayan merupakan Daerah dengan penduduk yang

⁹² Data Desa, *Buku Data Monografi Desa Dobayan.....*, .hlm 01

rata-rata berekonomi menengah kebawah jadi tidak sedikit pula masyarakat yang berupaya meminjam uang atau berhutang kepada tetangga atau saudara dekatkatnya, utang ini dilakukan dikarenakan adanya kebutuhan mendadak yang datang diluar dugaan jadi uang yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi kebutuhan itu sehingga dilakukannya utang piutang tersebut, adapun data yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Objek dan Subjek Utang Piutang

Orang yang memberi utang antara lain tetangga atau kerabat yang dirasa mampu membantu dan unggul dalam hal ekonomi utang piutang ini sudah terjadi dan sudah menjadi akrab dikalangan masyarakat Desa Sobayan.⁹³

Sebelumnya arisan merupakan kegiatan rutin yang sudah dilakukan masyarakat Desa Sobayan sejak beberapa tahun lalu. Pada obyek utang piutang yang dilakukan masyarakat Desa Sobayan yaitu adalah uang dengan berjaminkan arisan tersebut, namun pada penelitian ini terkhusus pada praktik pada utang piutang yang dilakukan apakah sudah sesuai fiqih muamalah (*Qard*). Utang piutang ini merupakan kebiasaan yang diminati oleh masyarakat Desa Sobayan dikarenakan mudah dan cepat mendapat pinjaman tersebut.

⁹³ Jumari Buruh, wawancara pribadi, 18 juni 2020, jam 01.00 WIB

Adapun praktik ini, untuk lamanya waktu pinjaman sesuai kesepakatan yaitu sampai arisan atau jaminannya ini diundi dan yang berhutang mendapatkan uang dari arisan.

Bapak Jumari adalah warga Desa Sobayan yang juga sebagai orang yang sering dimintai bantuan atau diutang. Ia juga mudah dalam meminjami dikarenakan yang berhutang adalah tetangga atau kerabatnya sendiri.⁹⁴

Subyek utang piutang tersebut adalah untuk membayar angsuran kredit kendaraan dan kebutuhan dadakan seperti membayar listrik, dan juga kebutuhan dadakan lain. Dimana sebagian orang yang memberi pinjaman atau utang mengabaikan syariat dan melakukan praktik akad yang tidak sesuai dan beralasan sebagai imbalan karena telah memberipinjaman dengan cepat dan mudah tanpa proses panjang dulu.

2. Ijab dan Qabul

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Jumari yaitu:

Dalam proses utang piutang dengan jaminan arisan ini yaitu secara langsung tanpa perantara alat dan orang lain yang tidak bersangkutan, kemudian pihak yang akan berhutang meminta pinjaman atau utang yang bervariasi dari Rp. 1.700.000., sampai Rp.

⁹⁴ Jumari Buruh, *wawancara pribadi*, 18 juni 2020, jam 01.00 WIB.

1.600.000., yang kemudian pelunasan akan dibayar kontan seperti saat meminjam sesuai kesepakatan sesaat setelah arisan didapat.

Dalam melakukan utang piutang tersebut ijab dan qabul yang digunakan adalah lisan. Akad lisan biasanya berupa ucapan “meminta tolong meminjam uang sebesar Rp. 1.700.000., dan akan menjaminkan arisannya yang berjumlah Rp. 1.900.000., sesaat setelah arisan tersebut datang”, lalu peghutang berkata “baiklah tapi untuk mengganti jangka waktu pengembalian yang tidak jelas kapan, maka kamu mengembalikan dengan tambahan 5% sebagai ganti karena jangka waktu yang lama dan pemberian utang yang mudah dan cepat”.⁹⁵

Proses akad dilakukan di rumah si pemberi pinjaman. Bahkan pada wawancara dengan pihak pemberi hutang didapat data bahwa sipeminjam dapat meminjam tanpa menyertakan kartu identitas dan tanpa tanda bukti surat pernyataan apapun cukup menggunakan lisan dan menggunakan kesadaran dalam mengembalikan.⁹⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Alim bahwa ada suatu pengembalian lebih yang disepakati antar dua belah pihak, alim mengatakan kenapa disepakati ya karena mudah dan cepat dan harus mengurus surat seperti dalam bank atau pegadaian. Akan tetapi alim sebenarnya juga merasa keberatan dikarenakan pengembalian

⁹⁵ Jumari Buruh, *wawancara pribadi*, 18 juni 2020, jam 01.00 WIB.

⁹⁶ *Ibid.*

yang lumayan jadi dia kadang juga menggunakan sistem gali lubang tutup lubang agar pinjamannya tersebut dapat dikembalikan tepat pada waktu kesepakatan⁹⁷

Dia juga menuturkan bahwa terkadang dengan utang tersebut berjatuh tempo hanya dalam satu bulan jadi mau tidak mau harus menggunakan cara berhutang lagi untuk menutup hutangnya tersebut karena dia berhutangnya juga dipermudah maksudnya setelah kesepakatan langsung uangnya dimuka jadi saat jatuh tempo ya harus langsung dikembalikan⁹⁸

3. Alasan Berutang Dengan Jaminan Arisan

Dan juga hasil wawancara dengan Ibu Ira menurutnya dalam meminjam selalu ada kebutuhan yang lebih dari pemasukan biasanya seperti setiap bulan membayar angsuran motor pekerjaan hanya buruh jadi pemasukan tidak menentu dan akhirnya menggunakan cara transaksi utang dan kadang dengan jaminan arisan kadang tanpa jaminan hanya menggunakan kesepakatan akan mengembalikan kapan dicicil atau lunas lebihnya berapa persen dan juga utang piutang tersebut dengan hanya dilakukan oleh dua belah pihak jadi tanpa sepengetahuan pihak kepala desa seperti RT dan RW⁹⁹

⁹⁷ Alim, buruh, *wawancara pribadi*, 28 juni 2020, jam 20.00 WIB

⁹⁸ Alim, buruh, *wawancara pribadi*, 28 juni 2020, jam 20.00 WIB

⁹⁹ Ira, buruh bordir, *wawancara pribadi*, 30 juni 2020, jam 10.00 WIB.

4. Pengembalian Utang

Jika sampai batas arisan selesai dan tidak kunjung dikembalikan maka pengembalian yang semula dengan tambahan 5% maka akan menjadi 10% dan seterusnya.¹⁰⁰

Utang piutang ini sudah dilakukan sejak lama, semenjak sebelum arisan ini dimulai, orang yang dihutangi pun terbatas mengingat bapak jumari juga hanyalah bekerja serabutan akan tetapi masih bisa memberi pinjaman kepada tetangga yang memerlukan, untuk untung dan ruginya dikarenakan pengembaliannya yang lama dan juga untuk keuntungannya penhutang meminta agar saat dikembalikan menjadi tambah 5%.¹⁰¹

¹⁰⁰ Alim, buruh, *wawancara pribadi*, 28 juni 2020, jam 20.00 WIB

¹⁰¹ Jumari, buruh, *wawancara pribadi*, 18 juni 2020, jam 01.00 WIB

BAB IV

ANALISIS

A. Praktik Utang Piutang Dengan Jaminan Arisan di Dukuh Poloharjo, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten

Utang piutang merupakan suatu kebiasaan yang diminati oleh warga Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, Dalam praktik akad ini utang piutang berlangsung tanpa adanya jangka waktu yang ditentukan dan jumlah pengembaliannyapun lebih dari apa yang dipinjam karena untuk mengganti jangka waktu yang tidak ditentukan, Menurut Bapak Widi persyaratan berhutang antara lain :

1. Siapa saja yang boleh berutang yaitu siapa saja diperbolehkan tidak ada pengecualian, karena adanya ikatan bertetangga seperti kerabat sendiri jadi setiap ada yang ingin berhutang bisa berhutang dengan orang yang dirasa mampu membantunya, besaran utangnya pun bervariasi akan tetapi kebanyakan tidak lebih besar dari uang jaminan arisannya.
2. Berapa besaran utang yang bisa diutangkan biasanya tidak lebih dari jaminan arisannya semisal arisan mendapat sebesar Rp. 1.900.000., maka utang tersebut kisaran Rp. 1.800.00., atau Rp. 1.750.000., dan disepakati diawal pengembalian akan ditambah 5% untuk ganti jatuh tempo utang yang tidak dibatasi.
3. Jatuh tempo utang disesuaikan dengan kapan arisan atau jaminan utang tersebut didapatkan pengutang.

4. Dan apabila pengutang tidak dapat melunasi utangnya pada waktu arisan tersebut sudah didapat maka seperti kesepakatan diawal akan mengembalikan lebih 5% dan ditambah lagi 5%, dikarenakan pada awal transaksi utang berlangsung pengutang mendapatkan uang utang secara kontan dikarenakan butuh saat itu jadi saat pengembalian pun pemberiutang menginginkan hal yang sama.¹⁰²

Di Desa Sobayan merupakan desa dengan penduduk yang rata-rata berekonomi menengah kebawah jadi tidak sedikit pula masyarakat yang berupaya meminjam uang atau berhutang kepada tetangga atau saudara dekatkatnya, utang ini dilakukan dikarenakan adanya kebutuhan mendadak yang datang diluar dugaan jadi uang yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi kebutuhan itu sehingga dilakukannya utang piutang tersebut, orang yang memberi utang antara lain tetangga atau kerabat yang dirasa mampu membantu dan unggul dalam hal ekonomi utang piutang ini sudah terjadi dan sudah menjadi akrab dikalangan masyarakat Desa Sobayan.

Sebelumnya arisan merupakan kegiatan rutin yang sudah dilakukan masyarakat Desa Sobayan sejak beberapa tahun lalu. Pada obyek utang piutang yang dilakukan masyarakat Desa Sobayan yaitu adalah uang dengan berjaminkan arisan tersebut, namun pada penelitian ini terkhusus pada praktik pada utang piutang yang dilakukan apakah sudah sesuai fiqih muamalah (*Qard*). Utang piutang ini merupakan kebiasaan yang diminati oleh masyarakat Desa Sobayan dikarenakan mudah dan cepat mendapat

¹⁰² Widi, buruh, wawancara pribadi, 26 juni 2020, jam 20.00 WIB

pinjaman tersebut. Adapun praktik ini, untuk lamanya waktu pinjaman sesuai kesepakatan yaitu sampai arisan atau jaminannya ini diundi dan yang berhutang mendapatkan uang dari arisan.

Bapak Jumari adalah warga Desa Sobayan yang juga sebagai orang yang sering dimintai bantuan atau diutangi. Ia juga mudah dalam meminjami dikarenakan yang berhutang adalah tetangga atau kerabatnya sendiri. Subyek utang piutang tersebut adalah untuk membayar angsuran kredit kendaraan dan kebutuhan dadakan seperti membayar listrik, dan juga kebutuhan dadakan lain. Dimana sebagian orang yang memberi pinjaman atau utang mengabaikan syariat dan melakukan praktik akad yang tidak sesuai dan beralasan sebagai imbalan karena telah memberipinjaman dengan cepat dan mudah tanpa proses panjang dulu, tentang pengembalian utang tersebut bahwasannya disepakati bahwa jika pengembalian sesuai setelah arisan didapat maka akan ada tambahan pengembalian sebesar 5% akan tetapi jika lebih lama semisal lebih dari saat mendapat arisan maka jadi pengembalian utang mengembalikan beserta tambahan 5% lagi jadi 10% sesuai kesepakatan yang diberikan diawal.

B. Analisis Menurut Fiqih Muamalah (*Qard*)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumentasi wawancara yang telah dipaparkan pada bab III, bahwa mekanisme dan akad yang diterapkan didalam praktik utang piutang dengan jaminan arisan di Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten apabila ditinjau dari segi

syarat dan rukun dalam utang piutang menurut Jumhur Ulama berpendapat bahwa ada tiga rukun akad yakni *al-aqidain*, *ma'qud 'alayh*, dan *shighat al'aqd* adapun mengenai penjelasan akad ini yaitu:

1. *Al-aqidain* (pihak-pihak yang berakad)

Al-aqidain adalah orang yang melakukan akad yaitu pihak yang pemilik barang dan pihak yang ingin memiliki barang tersebut¹⁰³, adapun syarat bagi pihak pihak yang berakad yaitu memiliki kecakapan untuk melakukan transaksi seperti baligh dan berakal. Dalam hal ini kecakapan dibedakan menjadi kecakapan menerima hukum disebut dengan *ahliyyatul wujub* dan kecakapan untuk bertindak hukum yang disebut dengan *Ahliyyatul ada*.¹⁰⁴ disini orang yang ingin berhutang kepada pihak yang memberikan hutang. Para pihak yang melakukan akad pada kasus ini Pihak yang berakad pemberi utang antara lain Jumari berusia lebih dari 60 Tahun, dan Widi berusia 27 Tahun keduanya sudah baligh dan memiliki kecakapan dan berakal sehat sehingga mampu melakukan akad, kemudia pihak pengutang antara lain Ira, Alim, dan juga Ibnu pihak pengutang sudah dewasa masing masing sudah berumah tangga bisa dikatakan dewasa, baliqh, dan juga bisa dikatakan mampu melakukan akad.

¹⁰³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamala.*, Hlm73.

¹⁰⁴ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah, Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), Hlm.109.

2. *Ma'qud 'Alayh (obyek akad)*

Dalam hal ini *ma'qud 'alayh* adalah benda benda yang dijadikan akad yang bentuknya membekas dan nampak. Barang tersebut bisa berbentuk harta benda seperti barang dagangan, ataupun manfaat dari barang tersebut seperti halnya dalam akad sewa-menyewa.¹⁰⁵ Sedangkan pada kasus diatas obyek akadnya ada akan tetapi dari jaminannya bukan berupa barang dagangan akan tetapi barang yang belum diterima dan masih tidak jelas kapan akan mendapatkannya tapi barang tersebut ada dan suatu saat akan didapat sesaat setelah gilirannya tidak nampak akan tetapi ada sehingga menurut fiqh muamalah obyek akadnya sah dikarenakan beberapa sebab yaitu:

a. Harus ada ketika akad

berdasarkan syarat ini, barang yang dipinjam tidak akan sah apabila obyek akad seperti jual beli yang sesuatu yang masih didalam tanah atau menjual anak kambing yang masih berada didalam kandungannya.¹⁰⁶

b. Harus sesuai dengan ketentuan shara'

Ulama fiqh sepakat bahwa barang yang dijadikan akad harus sesuai dengan ketentuan *shara'*. Oleh karena itu dipandang tidak sah akad atas barang yang diharamkan, seperti darah, minuman

¹⁰⁵ Dimyauddin Djuwaini, Pengantar Fiqh Muamalah..., Hlm.56.

¹⁰⁶ Rachmad syafe'i, Fiqih Muamalah...,58.

keras, dan sebagainya. Dengan kata lain yang dijadikan akad adalah segala sesuatu yang suci, yang dapat dimanfaatkan menurut *shara'*.¹⁰⁷

c. Harus diketahui kedua belah pihak

Adanya kejelasan tentang obyek akad. Dalam arti, barang tersebut diketahui secara detail oleh kedua belah pihak, dimaksudkan agar terhindar dari perselisihan dikemudian hari.

Artinya bahwa barang tersebut tidak mengandung *Gharar*.¹⁰⁸

3. *Shighat Al'aqd* (persetujuan antara kedua belah pihak akan terlaksananya suatu akad).

Shighat al'aqd adalah suatu ungkapan para pihak yang melakukan akad berupa *ijab* dan *qabul*, terkait itu para ulama menetapkan tiga syarat didalamnya, yaitu:

- a. (*'Aqid*) atau orang yang berakad, pemberi pinjaman dan peminjam
- b. (*Maqud Alaih*) sesuatu yang di akadkan, contoh uang dan jaminan arisannya
- c. (*Shighat*) *ijab* dan *qabul*.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Rachmad syafe'i, Fiqih Muamalah,...60-61

¹⁰⁸ Dimyauddin Djuwaini, Pengantar Fiqh Muamalah...hlm58

¹⁰⁹ Rachmad syafe'i, Fiqih Muamalah,...hlm. 45.

Menurut Rachmat Syafe'i dalam bukunya yang berjudul fiqh muamalah bahwa rukun *Ijarah* diantaranya adalah adanya Shighat (*ijab* dan *qabul*), ada barang dan ada nilai tukar.

1. *Ijab* dan *qabul* harus jelas maksudnya sehingga dipahami oleh pihak yang melangsungkan akad. Namun demikian, tidak disyaratkan menggunakan bentuk tertentu.
2. Antara *Ijab* dan *qabul* harus sesuai
3. Antara *Ijab* dan *qabul* harus bersambung dan berada ditempat yang sama jika kedua pihak hadir, atau berada ditempat yang sudah diketahui oleh keduanya.¹¹⁰

Berdasarkan utang piutang dengan jaminan ini sudah memenuhi dalam rukun dari utang piutang tersebut. Dimana terdapat orang yang berakad, adanya barang pinjaman berupa uang dan juga jaminan arisannya sebagai jaminan, dan juga adanya *shighat* yang diucapkan oleh kedua belah pihak secara lisan begitupun juga dengan syaratnya, bahwa sebelum terjadinya akad antara pemberi hutang dan si penghutang, pihak dari penghutang datang kepada pemberihutang sehingga mereka saling bertemu sehingga *ijab qabul* dilakukan di tempat yang sama. Selain itu *ijab qabul* yang dilakukan jelas dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Dalam proses utang piutang dengan jaminan arisan ini yaitu secara langsung tanpa perantara alat dan orang lain yang tidak bersangkutan, kemudian

¹¹⁰ Rachmad syafe'i, Fiqih Muamalah, ... hlm 51-52

pihak yang akan berhutang meminta pinjaman atau utang yang bervariasi dari Rp. 1.700.000., sampai Rp. 1.600.000., yang kemudian pelunasan akan dibayar kontan seperti saat meminjam sesuai kesepakatan sesaat setelah arisan didapat.

Akad shahih merupakan akad yang telah memenuhi syarat dan rukun, dalam praktik utang piutang ini sudah memenuhinya. setelah pihak penghutang bertemu dengan pihak pemberi hutang mereka melakukan kesepakatan kemudian terjadi ijab dan qabul secara lisan dan saling rela antara kedua belah pihak. Jumlah uang yang dipinjam beserta jainannya, adapun ketentuan dari jumlah tambahan pengembalian berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, dari pihak pemberi hutang dengan jangka waktu sesuai kesepakatan yaitu sampai dengan arisannya selesai atau didapatkan. Dari kesepakatan tersebut tidak menjadikan perselisihan, akan tetapi menghasilkan kesepakatan.

Pada dasarnya berdasarkan rukunnya sudah sah dan sesuai dengan hukum Islam akan tetapi dalam tambahan pengembalian yang ditetapkan dalam utang piutang ini kurang sesuai dikarenakan dalam akadnya terdapat tambahan yang berarti riba (tambahan) terdapat pada riba jenis riba jahiliyah yaitu adalah utang yang dibayar lebih dari modal awal karena debitur tidak mampu membayar pada waktu yang telah ditetapkan. Hal ini bermasalah

dalam hukum Islam dikarenakan Rasulullah melarang menggunakan tambahan atau riba dalam pengembalian hutang atau pinjaman.

Antara penghutang dan pemberi hutang saling menghargai dalam hal kesepakatan, dan kesepakatan yang dibuat bersama yang menguntungkan untuk kedua belah pihak menjadi alasan utama keduanya saling menyetujui. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan salah satu penghutang yang belum membayar hutangnya sesaat setelah arisannya datang karna perlu diketahui bahwa dalam akad ini si pemberi hutang tidak tahu menahu tentang arisan selesai sampai kapan yang diketahui hanyalah arisannya ada dan setiap hari senin diadakan undian dan juga utang yang diberikan segera dikembalikan sesuai apa yang diinginkan si pemberi hutang dan diinginkan ada persamaan disaat utang itu di lakukan, terdapat alasan untuk tidak mengembalikan hutang sesaat arisan didapat dikarenakan utangnya digunakan untuk melunasi pembayaran angsuran dikarenakan disaat arisan itu didapat bersamaan dengan jatuh tempo angsuran kendaraannya. Namun pada kenyataanya bukannya dapat keringanan karena kesulitan yang didapat malah terjadi tambahan pengembalian sebesar 5% lagi jadi penghutang mengembalikan hutang beserta tambahan 10% sesuai kesepakatan yang diberikan diawal karena pembayarannya tidak sesuai, disini penghutang bertanya pada panitia arisan siapa saja yang dapat jika yang sudah dapat salah satu yang berhutang padanya maka akan

otomatis ditambahkan dalam pengembalian. Dalam fiqih muamalah ariyah praktik diatas dilarang karena mengandung unsur *riba* (tambahan) yang sudah jelas jelas Allah mengharamkan *riba*.

Sesuai dengan firmal Allah SWT dalam surat Ali-Imron ayat (130) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ... ١٣

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir." (Qs. Ali Imron 3: 130).¹¹¹

Pada ayat diatas dapat disimpulkan bahwa praktik utang piutang dengan jaminan arisan yang menggunakan praktik yang dilarang oleh fiqih muamalah yang dimana pada praktik lapangannya menggunakan riba dengan alsan sama-sama diuntungkan.

Adapun hasil wawancara peneliti bahwa antara penghutang dan pemberihutang tidak merasa dirugikan diksepakatan awal akan tetapi secara tidak langsung merasa keberatan, model sakad seperti

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim*, (Ziyad Books 2009), hlm.

ini sebenarnya menolong yang sedang dalam masalah, menurut penulis sebenarnya si pemberi hutang juga tidak salah dikarenakan pengembalian yang sekian digunakan untuk menutupjangka waktu yang tidak disepakati diawal dan diawal kedua belah pihak juga menyepakati akad tersebut, dan pihak penghutang menerima berapapun uang yang ingin di pinjam juga untuk kebutuhan dadakan si penghutang dan tanpa pikir panjang langsung diberikan uang sebesar sekian bahkan pemberi hutang juga tidak mempermasalahkan jaminan sebelum arisan atau jaminan sebenarnya diberikan seperti ktp dan surat tanda bukti berhutang/jika ditinjau dari segi fiqih muamalah hal ini jadi kurang tepat karena kemaslahatan adalah tujuan utama diturunkannya syariat untuk umat manusia, apalagi dalam segala urusan kemanusiaan (muamalah). Setiap permasalahan yang timbul dimasyarakat harus disikapi dengan sudut pandang secara obyektif, harus dicari akar dari pokok permasalahannya. Sehingga kita juga lebih berhati-hati dalam menjustifikasi hukum atas sebuah persoalan, karena segala persoalan yang terjadi tidak hanya sebatas justifikasi hukum halal dan haram saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan penelitian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. praktik akad utang piutang dengan jaminan arisan di Dukuh Poloharjo. Desa Sobayan. Kecamatan Pedan. Kabupaten Klaten yakni pada utang piutang ini pihak peminjam datang langsung kerumah pemberi hutang, kemudia pemberi hutang kemudia menjelaskan tentang akad utang piutang tersebut. Dan setelah menjelaskan penghutang setuju maka dilakukan dengan langsung memberikan sejumlah uang yang dipinjam dan dikembalikan sesuai kesepakatan. Kemudian uang yang sdah dibawa oleh penghutang akan langsung bisa digunakan, dalam melakukan transaksi *ijab* dan *qabul* yang digunakan berupa lisan, dan pada praktiknya pihak pemberi hutang memberikan keringanan untuk berhutan tanpa perlu memberikan identitas diri dan pada pengembalian dengan tambahan 5% dan jika telat lagi maka pengembalian berlipat menjadi 10% , diberatkan karena ksepakatan diawal sudah disepakati dan keduanya mengiyakan akan tetapi disini terdapat permasalahan dimana penghitung sebenarnya merasa keberatan tetapi karena persyaratannya mudan dan uangnya juga langsung didapat maka mau tidak mau menerima persyaratan tersebut.
2. Berdasarkan perspektif Fiqih Muamalah (*Qard*) pada praktik utang piutang dengan jaminan arisan di Desa Sobayan Kecamatan Pedan

Kabupaten Klaten pada pengamatan penulis di lapangan, kegiatan Praktik Utang Piutang Dengan Jaminan Arisan di Dukuh Poloharjo Desa Sobayan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten ini penggunaan akad *Qard* sudah sesuai kaidah Fiqih Muamalah dikarenakan *Qard* sendiri berarti memotong dan memberikan harta kepada orang yang bisa memanfaatkannya, kemudian orang itu mengembalikannya, dan orang itu mengembalikan gantinya. *Qard* merupakan bentuk tolong menolong dan kasih sayang. Akan tetapi terdapat tambahan (*riba*) yang jelas bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, dan ini diminta oleh pemberi utang sehingga secara tidak langsung memberatkan pengutang, oleh karena itu penulis mengkategorikan praktik ini sebagai Riba *jahiliyah* dikarenakan utang yang dibayar lebih dari utang yang diberikan diawal, karena debitur atau pengutang tidak mampu membayar pada waktu yang sudah ditetapkan. Karena pada praktiknya yang berujung pada keuntungan sepihak bukan karena tolong menolong dan kasih sayang dan praktik ini tidak sesuai dengan *Qard* dalam Fiqih Muamalah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi penghutang seharusnya jangka waktu yang digunakan itu pasti dan jelas, misalkan jangka waktu hutang selama 4 bulan dengan utang sebesar Rp. 1.500.000., tidak terlalu mepet dengan uang arisannya yang sebesar Rp. 1.900.000., karena akan tidak terlalu rugi ketika

pengembalian karena masih ada sisa, sehingga kemungkinan tidak akan terjadi kelebihan bunga lagi saat pengembalian utang tersebut. Bagi pemberi hutang hendaknya tidak menambahkan bunga dikarenakan yang meminjam juga hanya sanak saudara dan tetangga dekat sehingga jika menolong secara ikhlas.

2. Dalam utang piutang hendaknya dijalankan sesuai dengan hukum Islam yaitu sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an dan anjuran dalam hadist Nabi. Begitupun dengan adat tolong menolong yang masih terjaga dengan baik untuk membantu sesama.
3. Untuk kedepannya, penulis sendiri menyadari isi dari karya ilmiah ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis sangat senang jika suatu hari ada penulis lain yang ingin memperdalam penelitian ini supaya lebih banyak di dapat temuan-temuan yang bisa menjadi sumber ilmu baru, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah, 1998.

Buku

Ali, Zainuddin, *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika. 2009

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Karim, Adiwarman A, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*. cet. II. Jakarta: Darul Haq, 2008.

M.M. Azami, Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya. Pejanten Barat: Pustaka Firdaus, 2000.

Muhammad Syafe'i Antonio, Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Antonio, Muhammad Syafi'i. Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan. 2017

Prasetyo, Agung, "Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif". pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif, 2016.

Poerwadarminto, kamus Besar Bahasa Indones. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

R.Subekti Dan R. Tjitrosudbyo, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Jakarta: Pradnya Paramita, 1992.

Rachmat Syafe'i, Fiqih Muamalah. Bandung: Pustaka Setia. 2001

Syafe'i. Rachmad, Fiqh Muamalah. Bandung: Pustaka Setia. 2000.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syaikh Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan, Mulkhas Fiqh Panduan Fiqih Lengkap Jilid 2. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013.

Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai, Tafsir Ahkam. Jakarta: Kencana, 2006.

Siah, Dr. Khosyi'ah. Fiqih Muamalah Perbandingan. Bandung : Pustaka Setia. 2014.

Muslich, Wardi Ahmad, Fiqih Muamalah, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

Abdul Rahman Ghazaly, dkk., Fiqh Muamalat, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Supardi, Metode Penelitian Ekonomi Bisnis, Yogyakarta: UII Press, 2015

Internet

Solopos.com, “sejarah desa sobayan” dikutip dari [https://www.solopos.com/asal-usul pangeran-pranowo-pendiri-pedan-klaten](https://www.solopos.com/asal-usul-pangeran-pranowo-pendiri-pedan-klaten) 884929#:~:text=Asal%20usul%20Pedan%20Klaten.&text=Nama%20Pedan%20sendiri%20berasal%20dari,banyak%20dianut%20orang%2Dorang%20Majapahit. Diakses 17 september 2020

Jurnal

Adi, Nova Prasetyo. “Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Di Desa Ciberung Rt 01/Rw 03 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”, Jurnal Pendidikan Sosiologi

Rozikin, Mokhamad Rohma. “Hukum Arisan Dalam Islam”. Nizha. Vol.06, No. 02, 2018.

Skripsi

Septiani Cahyaningrum”, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk baru Tabungan Arisan Surya (TAS) Sistem Gugur Pada BPR. Bank Surya Yudha Purbalingga, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

Muh mahfud, Tinjauan Hukum Islam Dengan Prektek Arisan Sistem Iuran Berkembang (Studi Kasus Di Desa Mrisen Kec. Wonosalam Kab. Demak)”. Skripsi Strata I, UIN Walisongo Semarang, 2016.

Najib Afton, “berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Arisan Bahan Bangunan, (Studi Kasus di Desa Pingit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)”. Skripsi Strata I, IAIN Purwokerto, 2017.

Wawancara

Ira, warga dukuh poloharjo, wawancara pribadi, 30 juni 2020, jam 10.00 WIB.

Alim Pamungkas, Warga Dukuh Poloharjo, wawancara pribadi, 28 juni 2020, jam 20.00 WIB

Jumari, Warga Dukuh Poloharjo, wawancara pribadi, 18 juni 2020, jam 01.00 WIB

Lampiran 1: Jadwal Perencanaan Penelitian

[illegible]

Lampiran 2: pedoman wawancara

PEMBERI UTANG

1. Siapa nama bapak/ ibu ?
2. Apakah bapak/ ibu memberi batasan untuk yang ingin mengutang ?
3. Ada berapa orang yang berhutang ?
4. Bagaimana sistem utang piutang tersebut ?
5. Mengapa bapak/ ibu mau mengutangi ?
6. Sudah berapa lama bapak/ ibu melakukan praktik utang piutang ini ?
7. Bagaimana proses transaksi dalam utang piutang ini ?
8. Apakah ada keuntungan bapak/ ibu dengan memberikan piutang seperti ini ?
apakah bapak/ibu juga pernah merasa rugi dengan utang piutang ini ?
9. Apakah pernah ada perselisihan antara bapak/ ibu dengan pihak pengutang?
10. Bagaimana nanti bapak/ ibu, menagih utang jika yang berkaitan tidak bisa membayar ?
11. Apakah pernah terjadi kesenjangan sosial antara bapak/ibu dengan pengutang yang disebabkan sistem utang piutang tersebut?

PENGUTANG

1. Siapa nama bapak/ibu ?
2. Apakah bapak/ ibu pernah berutang dengan jaminan arisan ?
3. Bagaimana proses utang piutang tersebut ?
4. Mengapa bapak/ibu berutang ?
5. Berapa lama bapak/ibu mengembalikan utang tersebut ?
6. Apakah dengan berutang tersebut bapak/ ibu merasa untung atau rugi ?
7. Berapa pengembalian utang tersebut tersebut ?
8. Bagaimana syarat dan ketentuan utang piutang tersebut ?
9. Apakah ada perselisihan maupun kesenjangan sosial antara bapak/ ibu dengan pemberi utang tersebut?

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

PEMBERI UTANG

Pemberi utang 1: Bapak Jumari

Hafidz :apakah benar ini bapak Jumari ?

Jumari :benar mas

Hafidz :Apakah bapak memberi batasan untuk yang ingin mengutang ?

Jumari :iya mas ada

Hafidz :Ada berapa orang yang berhutang pak ?

Jumari :dua yang berhutang

Hafidz : Bagaimana sistem utang piutang tersebut pak ?

Jumari :sistemnya ya datang kerumah peminjam biasanya bilang mau minjam karena alasan lagi ada butuh dan belum ada uang, dengan jaminan arisan, akadnya hanya berupa ucapan mas dan salaman tapi salaman itu setelah selesai mengembalikan, nanti saya kasih uangnya kemudian saya kasih batasan jika sampai arisannya datang kemudian nanti karena tanpa jangka waktu dan sudah dipastikan lama saya suruh mereka mengembalikan lebih 5%

Hafidz : Mengapa bapak mau mengutangi ?

Jumari : ya karena tetangga mas, dan saya juga bisa bantu saat itu

Hafidz :Sudah berapa lama bapak melakukan praktik utang piutang ini ?

Jumari : sudah sejak lama mas sebelum arisan dimulai pun sudah ada yang sering pinjam

Hafidz : Apakah ada keuntungan bapak dengan memberikan piutang seperti ini ? apakah bapak/ibu juga pernah merasa rugi dengan utang piutang ini ?

Jumari :ya rugi rugi untung mas, ruginya dikembalikannya lama, untungnya ya pas ngembalikan itu mas

Hafidz : Apakah pernah ada perselisihan antara bapak dengan pihak pengutang?

Jumari :ya kalau perselisihan gak ada mas, cuman kalau sekalinya lama mengembalikan saya kasih tambah pengembalian 10% dan besok saya gak kasih pinjam lagi

Hafidz :Apakah pernah terjadi kesenjangan sosial antara bapak/ibu dengan pengutang yang disebabkan sistem utang piutang tersebut?

Jumari :tidak ada mas saya tetap seperti biasa sehari harinya bedanya cuman saya gak mau lagi meminjam

Pemberi utang 2: Bapak Widi

Hafidz :apakah benar ini bapak Wdi ?

Widi :benar mas

Hafidz :Apakah bapak memberi batasan untuk yang ingin mengutang ?

Widi : ada no mas

Hafidz : Ada berapa orang yang berhutang pak ?

Widi :satu yang berhutang

Hafidz : Bagaimana sistem utang piutang tersebut pak ?

Widi :sistemnya ya peminjam biasanya wa saya dulu dan baru kemudian datang kerumah dan bilang mau minjam karena alasan lagi belum ada uang untuk angsuran, dan menjaminkan arisannya mas, akadnya hanya berupa ucapan mas dan salaman setelah selesai mengembalikan, nanti saya kasih uangnya kemudian saya gak kasih jangka waktu mas bisa dikembalikan ya semampunya aja kapan

Hafidz : Mengapa bapak mau mengutangi ?

Widi : ya karena tetangga dekat mas, dan saya juga bisa bantu saat itu

Hafidz :Sudah berapa lama bapak melakukan praktik utang piutang ini ?

Widi : sebenarnya sudah sejak lama mas tapi saya utangi yang memang benar benar terdesak saja

Hafidz : Apakah ada keuntungan bapak dengan memberikan piutang seperti ini ? apakah bapak/ibu juga pernah merasa rugi dengan utang piutang ini ?

Widi :ya untung-untung rugi mas

Hafidz : Apakah pernah ada perselisihan antara bapak dengan pihak pengutang?

Widi :kalau perselisihan tidak ada mas, palingan nanti yang utang itu gak berani nyapa saya kalau belum bisa mengembalikan

Hafidz : Apakah pernah terjadi kesenjangan sosial antara bapak/ibu dengan pengutang yang disebabkan sistem utang piutang tersebut?

Widi : selama ini tidak ada sih mas

PENGUTANG

Pengutang 1: Bapak Alim

Hafidz :apakah ini bapak alim?

Alim :benar

Hafidz :Apakah bapak pernah berutang dengan jaminan arisan?

Alim :pernah

Hafidz :Bagaiman proses utang piutang tersebut ?

Alim :pada awalnya saya datang kerumahnya kemudian mengatakan kalau meminta tolong untuk dipinjami uang untuk membayar kebutuhan dadakan saya kemudian dengan persyaratan pengembalian bertambah 5%, dan jika setelah arisan saya tidak segera mengembalikan maka akan bertambah jadi 10%

Hafidz :Mengapa bapak berutang ?

Alim :karena ada kebutuhan mendesak

Hafidz :Berapa lama bapak mengembalikan utang tersebut ?

Alim : ya sampai saya mendapat arisan

Hafidz :Apakah dengan berutang tersebut bapak merasa untung atau rugi ?

Alim :di awal saya merasa beruntung karena mendapat pertolongan, akan tetapi di akhir saat pengembalian saya merasa sedikit keberatan karena pengembaliannya jadi lebih 5% dari utang

Hafidz :Berapa pengembalian utang tersebut tersebut ?

Alim :ya semisal awal saya meminjam Rp.1.800.000 maka ya saya mengembalikan jadi 1.890.000 karena penambahan 5% tersebut jadi ya saya arisan cuman dapat sepuuh ribu

Hafidz :Bagaimana syarat dan ketentuan utang piutang tersebut ?

Alim :tanpa syarat cuman disuruh mengembalikan setelah mendapat arisan

Hafidz :Apakah ada perselisihan maupun kesenjangan sosial antara bapak/ibu dengan pemberi utang tersebut?

Alim :tidak ada

Pengutang 2: Ibu Ira

Hafidz : apakah dengan Ibu Ira?

Ira :iya dek

Hafidz :Apakah ibu pernah berutang dengan jaminan arisan ?

Ira :iya pernah, karena selalu ada kebutuhan yang lebih dari pemasukan biasanya seperti angsuran kendaraan

Hafidz :Bagaiman proses utang piutang tersebut ?

Ira :ya saya pertama menemui yang bersangkutan dulu baru meminta tolong mau memunjam uang, dan kadang dengan jaminan arisan kadang tanpa jaminan hanya menggunkan kesepakatan akan mengembalikan kapan dicicil atau lunas lebihnya berapa persen dan juga utang piutang tersebut dengan hanya dilakukan oleh dua belah pihak jadi tanpa sepengetahuan pihak kepala desa seperti RT dan RW

Hafidz :Berapa lama ibu mengembalikan utang tersebut ?

Ira :ya sampai arisannya itu saya dapat

Hafidz :Apakah dengan berutang tersebut ibu merasa untung atau rugi ?

Ira : saya merasa untung untungan lah dek ya karena satu saya udah dibantu kalau udah dibantu mau gak mau ya konsekuensinya harus mau namanya juga mendesak

Hafidz :Berapa pengembalian utang tersebut tersebut ?

Ira :pengembaliannya ya dilebihkan 5% dari utang

Hafidz :Bagaimana syarat dan ketentuan utang piutang tersebut ?

Ira :gak ada sih dek, ya itu tadi harus dikembalikan sesaat setelah arisan didapat

Hafidz :Apakah ada perselisihan maupun kesenjangan sosial antara ibu dengan pemberi utang tersebut?

Ira : tidak ada kalau itu

Pengutang 3: Bapak Ibnu

Hafidz :apakah ini bapak Ibnu?

Ibnu : iya benar

Hafidz :Apakah bapak pernah berutang dengan jaminan arisan?

Ibnu :pernah

Hafidz :Bagaiman proses utang piutang tersebut ?

Ibnu :pada awalnya saya datang kerumahnya kemudian mengatakan kalau meminta tolong untuk dipinjami uang untuk membayar kebutuhan dadakan saya kemudian dengan persyaratan pengembalian bertambah 5%, dan jika setelah arisan saya tidak segera mengembalikan maka akan bertambah jadi 10%

Hafidz :Mengapa bapak berutang ?

Ibnu :karena ada kebutuhan mendesak

Hafidz :Berapa lama bapak mengembalikan utang tersebut ?

Ibnu : ya sampai saya mendapat arisan

Hafidz :Apakah dengan berutang tersebut bapak merasa untung atau rugi ?

Ibnu :di awal saya merasa beruntung karena mendapat pertolongan, akan tetapi di akhir saat pengembalian saya merasa sedikit keberatan karena pengembaliannya jadi lebih 5% dari utang

Hafidz :Berapa pengembalian utang tersebut tersebut ?

Ibnu :ya semisal awal saya meminjam Rp.1.800.000 maka ya saya mengembalikan jadi 1.890.000 karena penambahan 5% tersebut jadi ya saya arisan cuman dapat sepuuh ribu

Hafidz :Bagaimana syarat dan ketentuan utang piutang tersebut ?

Ibnu :tanpa syarat cuman disuruh mengembalikan setelah mendapat arisan

Hafidz :Apakah ada perselisihan maupun kesenjangan sosial antara bapak/ibu dengan pemberi utang tersebut?

Ibnu :tidak ada

Lampiran 4: Dokumentasi Arisan dan Wawancara



Gambar 4.1: wawancara dengan Pihak Pengutang



Gambar 4.2: wawancara dengan pemberi Utang



Gambar 4.3: Dokumentasi Saat Arisan dilakukan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alhafidz

NIM : 162111275

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 04 Oktober 1998

Alamat : Poloharjo RT.01/RW.12, Sobayan, Pedan, Klaten

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

No HP : 089649717085

Email : Hafidzdoankk90@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK ABA Desa Kedungan
2. SD Negeri 3 Sobayan
3. MTs N Pedan
4. MAN Klaten
5. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Fakultas Syariah